

LITERASI GURU PAI DI SMA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam PaSal 2 ayat (1) atau PaSal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

LITERASI GURU PAI DI SMA

**Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I
Bustomi, S.Ag, M.Pd**



EL-MARKAZI
publish your **dream** with a **book**

LITERASI GURU PAI DI SMA

Penulis:

Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I

Bustomi, S.Ag, M.Pd

Desain Cover :

Arih Wijaya

Tata Letak :

Elmarkazi

Ukuran :

viii, 112 hlm, Uk: 15 cm x 23 cm

ISBN : 978-623-6584-38-5

Cetakan Pertama :

Agustus 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2020 by Elmarkazi Publisher

All Rights Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT ELMARKAZI

Anggota IKAPI

Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa,

Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211

Website: www.elmarkazi.com dan www.elmarkazistore.com

E-mail: elmarkazipublisher@gmail.com

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah swt, zat yang Maha Menentukan; tidak akan terlaksana segala rencana dan kesuksesan, kecuali atas izin-Nya. Salawat, rahmat, dan salam semoga tercurahkan kepada nabi akhir zaman, Nabi Muhammad saw yang kepadanya diturunkan kalam ilahi, yakni Al-Qur'an yang memberikan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Kebiasaan berliterasi yang dalam bahasa teknisnya disebut “budaya literasi” itu sangat penting bagi guru, khususnya guru PAI di sekolah umum (SMA dan SMK). Budaya literasi—kebiasaan melek membaca berbagai buku dan sumber bacaan, menulis fiksi dan karya ilmiah, mampu mengoperasikan aplikasi digital, mengunduh, mengunggah tulisan secara daring—ternyata ternyata sulit dilakukan. Budaya literasi atau “melek literasi” ternyata masih dirasakan asing oleh banyak guru (walaupun tidak semuanya).

Sejalan dengan bergesernya waktu, konsep literasi ini juga bergeser dari pengertian sempit (keterampilan membaca dan menulis) menuju ke pengertian yang lebih luas seperti literasi sains, literasi matematika, literasi media dan informatika, dan literasi finansial. Karena itu, literasi di bidang ilmu pengetahuan menjadi tuntutan yang harus dikuasai oleh kaum terdidik seperti guru. Ini sangat penting

karena semakin tinggi tingkat literasi suatu bangsa maka akan semakin tinggi peradabannya.

Jika literasi ini telah membudaya, niscaya peradaban masyarakat bangsa ini akan maju. Ini dapat dililacak dalam peradaban Islam; begitu Nabi Muhammad saw mendapat wahyu pertama yang berisi perintah “iqra”, ‘bacalah’, harkat dan martabat manusia di dunia Arab menggeliat menjadi masyarakat yang beradab, terbentuknya *civil society*. Inilah alasan yang sangat logis bahwa kota Yasrib kemudian disebut Madinah yang berarti masyarakat yang berperadaban tinggi, mulia, berkarakter, dan menjunjung tinggi hak-hak manusia secara adil. Bagaimana pun juga, itu semua akibat dari berbudayanya masyarakat Yasrib setelah mampu membaca wahyu-wahyu ilahi (Al-Qur’an) dan setelah memperoleh bimbingan & pengajaran dari Nabi Muhammad saw yang kemudian dibukukan dalam hadis. Puncaknya kejayaan peradaban Islam pun kemudian muncul setelah banyaknya para ulama dan ilmuwan yang mampu menerjemahkan kitab-kitab filsafat Yunani dengan menggabungkan pemahamannya dengan tafsir Al-Qur’an. Ketika itu, muncullah ilmuwan brilian muslim dari berbagai bidang seperti Al-Farabi, al-Ghazali (filsafat), Ibnu Sina (kedokteran), al-Khawarizmi (matematika), Ibnu Khaldun (bidang pemerintahan dan sosiologi), dan Ibnu Rusyd (bidang kedokteran).

Literasi yang terasa paling pragmatis bagi karier guru adalah literasi menulis karya ilmiah. Ini penting karena guru diharuskan melakukan penelitian tindakan kelas yang ditulis dengan sistematika karya ilmiah. Di

samping itu, jika mereka akan naik pangkat, keberadaan karya ilmiah menjadi syarat yang menentukan. Akan tetapi, setelah dilakukan survey dan penelitian terhadap 30 guru PAI yang mewakili 30 SMA dan SMK merasa kesulitan untuk membuat karya ilmiah walaupun sebenarnya mereka adalah kaum terpelajar yang juga pernah melakukan penelitian dan menyusun skripsi ketika menyelesaikan studinya di perguruan tinggi.

Buku yang sederhana ini merupakan hasil penelitian terhadap guru-guru PAI di kota Bengkulu. Penelitian tersebut dapat dilaksanakan karena, secara legal, dikeluarkannya SK kegiatan penguatan dari rektor IAIN Bengkulu. Karena itu, kepada Rektor IAIN Bengkulu diucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) IAIN Bengkulu yang telah menyeleksi dan mengarahkan pelaksanaan penelitian berbasis riset ini. Di samping itu, kegiatan ini juga didukung oleh kepala-kepala SMA dan SMK se-kota Bengkulu yang telah merekomendasikan dan menugaskan guru-guru PAI-nya untuk mengikuti kegiatan penguatan budaya literasi sebagai objek atau sasaran kegiatan. Untuk itu, kepada mereka diucapkan terima kasih.

Bengkulu, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KONSEP LITERASI.....	5
A. Pengertian Literasi.....	5
B. Literasi di Era Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) ..	22
C. Gerakan Literasi.....	27
D. Minat Baca.....	36
BAB III MACAM-MACAM LITERASI KEKINIAN .	39
A. Literasi Digital.....	39
B. Literasi Numerasi.....	65
C. Literasi Keuangan.....	72
BAB IV MENULIS KARYA ILMIAH	81
A. Pengertian Karya Tulis Ilmiah.....	82
B. Langkah-Langkah Penulisan Karya Ilmiah	83
C. Jenis-Jenis Karya Tulis Ilmiah.....	87
D. Makalah, Paper, dan Artikel Ilmiah	89
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

Rendahnya kemampuan literasi masyarakat rupanya masih berlanjut hingga sekarang. Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyebutkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 termasuk pada kategori **terburuk kedua** dari 65 negara yang diteliti di dunia. Ini sangat memprihatinkan karena Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara tersebut. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. Data statistik UNESCO tahun 2012 menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.

Melihat pentingnya membaca yang dalam arti membudayakan literasi berarti juga melihat pentingnya menulis. Hal ini karena kemahiran membaca harus dibarengi dengan kemahiran menulis. Kemahiran baca tulis inilah yang kemudian disebut oleh Musfiroh dan Listyorini (2016: 2) sebagai kemampuan literasi. Selanjutnya, kemampuan literasi dimaksudkan pada kemampuan membaca dan menulis juga dikemukakan oleh *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (2005: 898). Baru-baru ini, PBB telah mencetuskan program literasi sebagai “agenda

utama masyarakat global 2015”. Maksudnya adalah bahwa pada tahun tersebut dan hingga sekarang, semua warga dunia harus bebas dari miskin literasi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, yakni bebas dari “miskin” literasi, diperlukan keterampilan berbahasa yang baik. Wardoyo dkk (2016: 22-35) mengatakan bahwa dalam hal keterampilan membaca diperlukan membaca kritis dan kreatif.

Selain membaca, keterampilan yang dianggap paling sulit adalah menulis. Salah satu masalah yang serius yang menggejala di dunia pendidikan saat ini adalah rendahnya kemampuan siswa, mahasiswa, guru, dan juga dosen dalam menulis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi masih memprihatinkan. Keprihatinan anak bangsa saat ini adalah “rabun membaca dan lumpuh menulis” dan ini perlu menjadi sorotan dan lampu peringatan yang harus dicarikan solusinya. Temuan Abidin (2014) menunjukkan bahwa rata-rata siswa sekolah dasar sampai kelas enam belum mampu menulis secara mandiri dengan hasil memuaskan. Kondisi seperti itu menggejala di mana-mana.

Dari sekian persoalan rendahnya literasi yang menggejala di setiap komponen anak bangsa ini, tertujulah pada rendahnya literasi guru PAI di Kota Bengkulu. Hal ini menarik untuk diperhatikan dengan melakukan serangkaian kegiatan penelitian pengabdian bagi guru-guru PAI di Kota Bengkulu mengingat maraknya plagiarisme dalam menulis karya ilmiah yang bukan hanya melibatkan mahasiswa,

pelajar, guru, bahkan juga dosen dengan predikat guru besar (Yuliati, 2012: 54-64). Saat ini, kemampuan menulis guru dalam menulis karya ilmiah cenderung plagiat dengan melakukan *copy paste* artikel atau makalah dari internet tanpa mencantumkan sumber kutipan. Perbuatan seperti demikian pun tak ada ubahnya dengan perbuatan “mencuri”, yakni pencuri intelektual. Karena itu, pelatihan dan pendampingan terhadap guru PAI untuk meningkatkan kemahiran menulis perlu dilakukan.

Guna mengatasi sumbatan pengetahuan guru akan pembiasaan membaca dan menulis sebagai bentuk dari budaya literasi, maka dilakukan penguatan dalam bentuk pelatihan bagi guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas se-Kota Bengkulu. Pada pelatihan ini, para guru PAI akan memperoleh pengetahuan strategi-strategi yang dapat dilakukan dalam membangun budaya membaca dan menulis sebagai salah satu instrumen pendukung dalam keberhasilannya pada proses pengayaan intelektual guru dan diharapkan dapat mentransfernya pada siswa

BAB II

KONSEP LITERASI

A. Pengertian Literasi

Literasi yang dalam bahasa Inggris ditulis *literacy* merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *litera* yang sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna harfiah, literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Sering orang yang bisa membaca dan menulis disebut literat, sedangkan orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut iliterat atau buta aksara. Secara umum, literasi merupakan kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu, literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar karena memahami sumber bacaan karena orang yang sedang belajar itu tidak lepas dari kegiatan membaca dan menulis.

Literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini, Kern (2000: 16) mendefinisikan literasi sebagai berikut.

“Literacy is the use of socially, historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationship between textual conventions and their contexts of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is

dynamic-not static-and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written an spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan-keterampilan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Saat ini, literasi bukan hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks karena “teks” sudah diperluas maknanya sehingga mencakup juga “teks” dalam bentuk visual, audiovisual dan dimensi-dimensi komputerisasi, sehingga di dalam “teks” tersebut secara bersama-sama muncul unsur-unsur kognitif, afektif, dan intuitif. Dalam era teknologi seperti sekarang ini, konteks tradisi intelektual suatu masyarakat bisa dikatakan berbudaya literasi ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan informasi yang mereka dapat untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan.

Dalam dunia pendidikan, kemampuan literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Hal ini ditekankan juga dalam Kurikulum 2013 bahwa bahasa adalah “wasilah” transformasi ilmu pengetahuan. Maka

dari itu, bahasa Indonesia merupakan sarana penyampai ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, keterampilan berbahasa anak terutama membaca dan menulis yang diperoleh melalui pelajaran bahasa Indonesia, sangat menentukan keberhasilan mereka dalam menguasai berbagai mata pelajaran lain.

Perintah untuk berliterasi sebenarnya pertama digulirkan sejak Nabi Muhammad saw diutus menjadi rasul ketika menerima wahyu yang pertama. Ribuan tahun lalu Tuhan telah menyuruh umat beragama tauhid ini untuk menguasai literasi agar terhindar dari multi kebodohan. Seiring dengan pemahaman makna literasi, makna utama literasi adalah membaca dan menulis. Namun demikian, walaupun perintah membaca dan menulis itu sudah ribuan tahun lalu disampaikan dalam kitab suci Alquran, budaya baca tulis anak bangsa Indonesia masih lemah sebagaimana dikemukakan oleh para peneliti.

Penelitian tentang literasi atau keberaksaraan telah banyak dilakukan. Musfiroh dan Listyorini (2016), misalnya, meneliti tentang konstruk kompetensi literasi untuk siswa sekolah dasar. Hasil penelitiannya dipublikasikan dalam jurnal Litera vol. 15 Nomor 1, April 2016. Menurut mereka, komponen literasi versi PIRLS meliputi: konsep literasi membaca, *framework* asesmen, tolok ukur, komponen *literary text*, dan penentuan sistem penilaian. Selanjutnya, kompetensi literasi membaca dikonstruksikan sebagai kemampuan membaca dan memahami teks berjenis sastra dan informatif, berdasarkan empat tingkatan kognitif, dari berbagai tipe teks, dan

mengikuti konteks lokal di sekitar anak dan konteks nasional. Konstruk kompetensi literasi versi Indonesia berisi: 2-5 kata sulit, panjang teks 200 kata, komposisi tingkatan kognisi rendah hingga lanjut: 30-30-30-10, tema teks sesuai kondisi dan kultur Indonesia, ilustrasi teks yang jelas, dan tabel/grafik diberikan dalam gradasi. Hasil ini penting sebagai informasi literasi untuk dasar pengembangan kebijakan pendidikan Indonesia.

Musfiroh dan Llityorini (2016:2) menguraikan bahwa istilah literasi saat ini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi, sebagaimana diungkapkan itu, literasi memiliki makna dan implikasi (1) dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, (2) dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dan (3) dari dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat.

Sementara itu, hasil pengamatan Wahyuni (2010) yang dimuat dalam jurnal *Diksi* dengan judul “Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat” mengatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia termasuk para pelajarnya masih rendah. Penyebab rendahnya minat dan kemampuan membaca siswa itu antara lain disebabkan oleh (1) lingkungan keluarga dan sekitar yang tidak mendukung kebiasaan membaca, (2) daya beli buku masyarakat yang rendah, (3) minimnya jumlah perpustakaan yang kondisinya memadai, (4) dampak negatif perkembangan media elektronik, (5)

model pembelajaran yang secara umum belum membuat siswa harus membaca, dan (6) sistem pembelajaran membaca yang belum tepat.

Perkembangan suatu negara selalu dipengaruhi oleh kemampuan warganya dalam membaca ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Semakin tinggi kualitas suatu negara maka semakin tinggi kebergantungannya terhadap dunia tulis-menulis atau literasi. Negara-negara maju seperti Jepang dan Amerika tentu saja adalah negara yang tidak bisa lepas dari perkembangan literasi atau literasi online. Ini artinya bahwa budaya literasi atau keberaksaraan di negara-negara maju itu sangat tinggi. Sejalan dengan pernyataan ini, Nurdianti dan Suryanto (2019: 115-128) mengatakan bahwa bagi masyarakat Barat, membaca buku di dalam bus atau di kereta api itu pemandangan biasa. Hal itu jarang ditemukan di Indonesia sebab manusia-manusia yang dihasilkan dari model pendidikan di Indonesia masih merupakan masyarakat aliterat, yakni manusia-manusia yang bisa membaca, namun lebih memilih untuk tidak membaca. Pemandangan yang bisa diamati terhadap orang yang selalu membaca di negara-negara Barat juga dapat ditemukan ketika menjadi turis di Indonesia. Di mana saja dan kapan saja mereka akan selalu membaca. Di mana pun mereka bersantai ria, membaca adalah suatu kebutuhan yang harus ditunaikan. Kebutuhan terhadap membaca itu bukan hanya untuk menambah ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk tujuan hiburan dan rileks. Tidak dapat dipungkiri, fenomena kebiasaan para turis asing itu dalam membaca dapat

dijumpai di bus, di terminal, di bandara, atau bahkan di pantai-pantai sambil berjemur setelah berenang.

Melihat tingginya literasi di Barat, film *Tom and Jerry*, misalnya, walaupun merupakan film kartun lucu, kebutuhan akan membaca selalu ditonjolkan secara eksplisit dalam setiap serinya. Tom (kucing) selalu membuka buku sebagai referensi ketika akan menangkap Jerry (tikus). Ketika Jerry tertangkap, Jerry pun selalu lepas ketika akan dimakan oleh Tom. Kegagalan demi kegagalan Tom dalam menangkap Jerry, Tom selalu membuka referensi buku yang isinya “teknik menangkap tikus”. Film lucu ini mengindikasikan bahwa tradisi membaca bagi warga Amerika dan Eropa (Barat) merupakan kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan seiring dengan kebutuhan mereka sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa literasi merupakan suatu tahap perilaku sosial yaitu kemampuan individu untuk membaca, menginterpretasikan, dan menganalisa informasi dan pengetahuan yang diperoleh. Ibnu Adji Setyawan (2018: 1) mengemukakan bahwa istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasarnya, yakni kemampuan membaca dan menulis. Intinya, hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi ini adalah dengan melalui pendidikan. Se jauh ini, terdapat sembilan macam literasi, yaitu:

- 1) Literasi Kesehatan, yakni kemampuan untuk memperoleh, mengolah serta memahami informasi dasar mengenai kesehatan serta layanan-layanan apa saja yang diperlukan di dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat.
- 2) Literasi finansial, yakni kemampuan dalam membuat penilaian terhadap informasi dan keputusan yang efektif terhadap penggunaan dan pengelolaan uang.
- 3) Literasi digital, yakni kemampuan dasar secara teknis untuk menjalankan komputer serta internet. Di sini ditekankan kemampuan berpikir kritis untuk melakukan evaluasi media digital kemampuan merancang konten komunikasi.
- 4) Literasi Data merupakan kemampuan untuk mendapatkan informasi dari data, lebih tepatnya kemampuan untuk memahami kompleksitas analisis data.
- 5) Literasi Kritis merupakan suatu pendekatan instruksional yang menganjurkan untuk adopsi perspektif secara kritis terhadap teks, atau dengan kata lain, jenis literasi yang satu ini bisa kita pahami sebagai kemampuan untuk mendorong para pembaca supaya bisa aktif menganalisis teks dan juga mengungkapkan pesan yang menjadi dasar argumentasi teks.
- 6) Literasi Visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, menciptakan dan menegosiasikan makna dari informasi yang berbentuk gambar visual. Literasi visual bisa juga kita artikan sebagai kemampuan dasar

di dalam menginterpretasikan teks yang tertulis menjadi interpretasi dengan produk desain visual seperti video atau gambar

- 7) Literasi Teknologi adalah kemampuan seseorang untuk bekerja secara independen maupun bekerjasama dengan orang lain secara efektif, penuh tanggung jawab dan tepat dengan menggunakan instrumen teknologi untuk mendapat, mengelola, kemudian mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat serta mengkomunikasikan informasi.
- 8) Literasi Statistik adalah kemampuan untuk memahami statistik. Pemahaman mengenai ini memang diperlukan oleh masyarakat supaya bisa memahami materi-materi yang dipublikasikan oleh media.
- 9) Literasi Informasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang di dalam mengenali kapankah suatu informasi diperlukan dan kemampuan untuk menemukan serta mengevaluasi, kemudian menggunakannya secara efektif dan mampu mengkomunikasikan informasi yang dimaksud dalam berbagai format yang jelas dan mudah dipahami.

Sementara itu, Teguh (2017:1) menjelaskan bahwa jenis-jenis literasi meliputi:

- 1) Literasi Dasar, literasi jenis ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis

untuk menghitung (calculating),
mempersepsikan informasi (perceiving),
mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi
(drawing) berdasar pemahaman dan pengambilan
kesimpulan pribadi

- 2) Literasi Perpustakaan, lebih lanjut, setelah memiliki kemampuan dasar maka literasi perpustakaan untuk mengoptimalkan Literasi Perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- 3) Literasi Media, yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam

menambah pengetahuan.

- 4) Literasi Teknologi, yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (Computer Literacy) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- 5) Literasi Visual, adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Sesuai uraian di atas kiranya dapat ditarik benang merahnya bahwa jenis- jenis literasi sekolah pada dasarnya mencakup aspek-aspek perkembangan baik terkait dengan teknologi, informasi, elektronik, kesehatan,

literatur akademik dan lain sebagainya. Semuanya bermuara pada bagaimana mengembangkan potensi individu untuk lebih tertarik dalam proses pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Era perkembangan informasi di seluruh dunia, terutama di Indonesia, identik dengan era literasi milenial. Era literasi yang dimaksud adalah berkembangnya berbagai literasi seperti melek internet, melek komputer, melek finansial, melek perbankan, melek buku digital, dan melek sosial media. Era literasi menggambarkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan beraktualisasi yang dinyatakan secara lisan dan tertulis sesuai dengan zaman yang modern sekarang ini. Jika suatu bangsa tidak bisa mengikuti perkembangan literasi milenial ini, maka mereka akan ketinggalan.

Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda. Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila generasi muda dapat menguasai literasi atau dapat diartikan generasi muda melek dan dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka.

Indonesia dihadapkan dengan *Asean Economic Community* atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dalam mewujudkan MEA, masyarakat Indonesia

khususnya para intelek muda sebagai agen perubahan harus berbenah diri agar menjadi suatu jawaban yang tepat untuk menjawab tantangan global. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kualitas diri untuk menjawab tantangan global dengan membentuk suatu parameter pengembangan kualitas sesuai dengan dinamisnya zaman. Kualitas diri dapat dibentuk melalui suatu informasi dengan memahami, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikannya. Hal tersebutlah yang menjadikan seseorang disebut literat.

Para intelektual muda yang dibutuhkan adalah para literat yang yang mampu meningkatkan kualitas dirinya dengan cara tersebut. Para literat juga telah memahami transformasi makna literasi yang tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup praktik kebudayaan yang berhubungan dengan berbagai bidang, seperti sosial dan politik. Transformasi makna literasi dijadikan jawaban dalam menjawab tantangan global yang mendesak Indonesia untuk terus bersaing seiring perkembangan zaman.

Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Kirsch & Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi literat yang

dibutuhkan bangsa agar Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain.

Pentingnya kesadaran berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa mendokumentasikan sepenggal pengalaman yang menjadi rujukan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan sebuah tulisan di surat kabar *Kompas* (edisi 1 Juni 2016) yang menyinggung baca tulis termasuk kemampuan strategis yang harus dimiliki bila ingin menjadi bangsa yang maju.

Heryati, dkk (2010: 46) mengatakan bahwa literasi memiliki empat tingkatan, yaitu *performatif*, *functional*, *informational*, dan *epistemik*. Literasi tingkatan pertama adalah sekadar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau *skill for survival* (seperti membaca manual, mengisi formulir, dsb). Literasi tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan.

Literasi menjadi kecakapan hidup yang menjadikan manusia berfungsi maksimal dalam masyarakat. Kecakapan hidup bersumber dari kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan berpikir kritis. Selain itu, literasi juga menjadi refleksi penguasaan dan

apresiasi budaya. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang menanamkan nilai-nilai positif sebagai upaya aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri terbentuk melalui interpretasi, yaitu kegiatan mencari dan membangun makna kehidupan. Hal tersebut dapat dicapai melalui penguasaan literasi yang baik.

Generasi muda merupakan salah satu komponen yang perlu dilibatkan dalam pembangunan. Hal tersebut disebabkan generasi muda adalah SDM yang potensial sehingga dapat mendukung keberhasilan pembangunan. Potensi generasi muda yang dimaksud adalah bahwa generasi muda adalah generasi yang memiliki pengetahuan baru, inovatif, dan kreatif yang dapat digunakan untuk membangun bangsa. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Safrin (2016) peran generasi pemuda sangat dibutuhkan mengingat bahwa pemuda sebagai tonggak perubahan. Pemuda menjadi faktor penting karena semangat juangnya yang tinggi, solusinya yang kreatif, serta perwujudan mereka yang inovatif. Sebagai penerus bangsa, pemuda harus mampu melakukan perannya dalam berbagai bidang, termasuk bidang ekonomi.

Generasi muda adalah generasi yang memiliki karakter. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Samani & Hariyanto, 2016, hlm. 41). Karakter tersebut dibutuhkan dalam membangun bangsa karena generasi yang berkarakter akan menjunjung tinggi pancasila. Namun, masih ada generasi yang masih belum

memiliki nilai-nilai karakter. Hal tersebut berhubungan dengan pengaruh asing sehingga terjadi degradasi karakter yang berpengaruh pada degradasi budaya.

Terkait dengan degradasi karakter yang berpengaruh pada degradasi budaya ini, Adrianto, dkk. (2015, hlm. 3) berpendapat sebagai berikut.

Dalam kegamangan kultural seperti ini seakan-akan generasi muda mulai kehilangan identitas atau jatidirinya. Seiring dengan tidak adanya pegangan yang baku, mereka lalu berorientasi ke budaya Ero-Amerika. Hal ini tampak nyata dari mode pakaian, seni pop (*art pop*), kuliner, dan *life style* yang kebarat-baratan.

Hasil penelitian yang dilakukan Adrianto, dkk (2015, hlm. 143) menyatakan bahwa terkait dengan *self actualization* responden pada generasi muda di kota Surabaya ada sekitar 65,74 % yang mengaku tidak terlibat dalam kegiatan organisasi di sekolahnya. Sementara itu, dalam pemanfaatan waktu luang, sebagian besar responden memilih rekreasi dan olah raga di alam bebas (46,4%) dan *nongkrong* di mall 35, 89%. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa idealnya generasi muda harus menggunakan waktunya sebaik mungkin dengan hal yang bermanfaat.

Generasi muda sebagai remaja yang memiliki kebutuhan dikemukakan oleh Komisi Perencanaan Pendidikan pada *National Assosiation American* (dalam

Mappiare, 1982) bahwa kebutuhan yang bersifat khas pada remaja adalah sebagai berikut.

- a. Remaja merasa butuh untuk mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk bekerja (yang menghasilkan uang).
- b. Remaja sangat memerlukan informasi untuk memelihara kesehatan dan kesegaran fisiknya.
- c. Remaja membutuhkan suatu informasi atau pengetahuan tentang hak dan kewajiban seorang warga negara yang baik.
- d. Memerlukan pengetahuan tentang masalah keluarga dan maknanya bagi individu maupun masyarakat.
- e. Perlu pengetahuan dan informasi bagaimana memperoleh dan memanfaatkan fasilitas yang ada dan bagaimana cara pemeliharaannya.
- f. Butuh informasi tentang peranan ilmu pengetahuan (*science*) bagi kehidupan manusia.
- g. Membutuhkan peresapan makna (*apersepsi*) dan penghargaan terhadap seni, musik, dan keindahan alam.
- h. Memerlukan informasi bagaimana cara memanfaatkan waktu luangnya dengan baik.
- i. Membutuhkan pengetahuan tentang cara mengembangkan rasa hormat (*respect*) pada orang lain.
- j. Membutuhkan wawasan dan pengetahuan untuk mampu berpikir secara rasional.

Berdasarkan uraian mengenai kebutuhan-kebutuhan tersebut, dapat disimpulkan bahwa generasi muda memiliki kebutuhan yang menjadikan diri mereka aktif dan inovatif. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi tuntutan bagi generasi muda untuk memenuhinya dengan menjadi generasi yang literat. Dengan menjadi generasi yang literat, generasi muda siap menghadapi tantangan zaman. Generasi muda siap melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki akibat pemenuhan kebutuhan sebagai seorang remaja.

Trilling dan Fadel (dalam Hariyanto & Samani, 2016, hlm. 37) mengungkapkan tiga keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21 adalah sebagai berikut.

- a. Kecakapan belajar dan inovasi yang meliputi: berpikir kritis dan pemecahan, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi.
- b. Kecakapan melek digital yang meliputi: melek informasi, melek media, dan melek teknologi informasi dan komunikasi (*ICT*).
- c. Kecakapan hidup dan kecakapan karier yang meliputi: keluwesan dan penyesuaian diri, inisiatif dan arahan diri, interaksi sosial dan interaksi lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab.

Keterampilan-keterampilan tersebut menjadi bekal bagi generasi muda dalam menghadapi zaman. Generasi muda perlu cakap dalam belajar, inovatif, melek digital, dan memiliki kecakapan hidup dan karier. Adanya sekian harapan dan berbagai predikat yang melekat pada diri

generasi muda. Generasi muda dianggap *agent of change* atau menjadi pemegang tingkat estafet pembangunan. Keberhasilan bangsa dan negara berada di pundak mereka.

B. Literasi di Era Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)

Sejarah MEA diawali dari perjanjian bersama pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) yang digelar di Kuala Lumpur, Malaysia yang menghasilkan satu visi bersama negara-negara Asia Tenggara (*ASEAN Vision 2020*). Tujuannya menjadikan kawasan Asia Tenggara sebagai kawasan yang makmur dengan pembangunan serta pengembangan ekonomi yang merata di tiap-tiap negara yang menjadi anggotanya. Dalam KTT tersebut, para pemimpin negara-negara ASEAN menyatakan pentingnya mengintegrasikan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sebagai satu tujuan utama dalam integrasi perilaku ekonomi di kawasan regional yang akan diterapkan tahun 2020. ASEAN sebagai daerah perdagangan bebas, meliputi seluruh komponen aktivitas ekonomi, mulai dari barang, tenaga kerja (terampil), investasi, modal, bahkan jasa. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ibarat wadah bagi anggota ASEAN untuk melebur ke perkonomian yang hampir tidak ada batas. Semua bebas untuk berinovasi, berdagang, dan bertransaksi.

Sejalan dengan itu, Razak (2015, hlm. 77) mengatakan pengaruh negatif akibat adanya interaksi sosial sebagai dampak MEA pasti ada. Pengaruh tersebut baik datang dari negara sendiri (Indonesia) maupun dari negara lain yang tergabung dalam MEA. Oleh karena itu,

masyarakat Indonesia terutama generasi muda harus membekali dirinya. Hal senada juga disampaikan Rahmayati (2015, hlm. 101) yang mengatakan bahwa jika memang masyarakat Indonesia akan menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, akan ada banyak tantangan dan persiapan yang akan dilakukan. Negara yang termasuk dalam MEA adalah Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Laos, Kamboja, Malaysia , Myanmar, Singapura Thailand, dan Vietnam. Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2009, hlm. 9) merangkul empat pilar utama MEA bagi Indonesia dan kesembilan negara lainnya yang akan berpengaruh adalah sebagai berikut.

- a. ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi internasional dengan elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terdidik, dan aliran modal yang lebih bebas.
- b. ASEAN sebagai kawasan berdaya saing tinggi, dengan elemen peraturan kompetisi, perlindungan konsumen, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan, dan *e-commerce*.
- c. ASEAN sebagai kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata dengan elemen pengembangan usaha kecil dan menengah, dan prakarsa integrasi ASEAN untuk negara-negara CMLV (Cambodia-Kamboja, Myanmar, Laos, dan Vietnam).
- d. ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global dengan elemen

pendekatan yang koheren dalam hubungan ekonomi di luar kawasan dan meningkatkan peran serta dalam jejaring produksi global.

MEA Globalisasi yang terjadi pada abad 21 atau era milenium ini mengubah hampir segala aspek kehidupan manusia. Hal ini terlihat pada bidang teknologi, informasi, komunikasi, politik, hukum, keamanan, sosial, budaya, dan ekonomi. Generasi muda diharapkan dapat memahami kondisi globalisasi dan bersikap yang semestinya. Rasdana (2015, hlm. 122) mengatakan untuk menjadi generasi yang siap menghadapi MEA, harus terdapat tiga hal pokok pembinaan kecerdasan emosi, yaitu sebagai berikut.

- a. menemukan pribadi, generasi disiapkan untuk mengetahui dan memahami apa saja kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- b. Mengenal lingkungan, generasi disiapkan untuk mengenali dan memahami lingkungannya mulai dari sosial, budaya, ekonomi, pemahaman, dan sebagainya agar mampu bersaing dalam MEA. Generasi harus bijak dalam memilih lingkungan pada masyarakat agar berdampak baik bagi dirinya dan negara.
- c. Merencanakan masa depan, generasi bangsa disiapkan untuk merencanakan masa depannya sendiri.

Generasi muda identik dengan kreativitas, menciptakan hal-hal yang dapat dijadikan karya dengan bermacam-macam inovasi. Dalam era globalisasi saat ini menjadi generasi muda yang unggul bukanlah lagi merupakan suatu pilihan tetapi hal tersebut menjadi suatu

keharusan bagi bangsa ini, sekiranya Indonesia ingin menjadi negara yang bermartabat dan disegani dalam masyarakat internasional. Kontribusi dan peran pemuda dalam aktuaisasi *ASEAN Community* sangatlah penting.

Dalam menghadapi MEA sangat penting bagi generasi muda untuk memfokuskan diri pada aspek-aspek fundamental. Sebab aspek-aspek tersebut berkontribusi dominan terhadap daya saing Indonesia menghadapi semua hubungan ekonomi internasional. Bukan tidak mungkin prediksi-prediksi manis tentang Indonesia di masa depan kandas akibat kesalahan perilaku pemimpin bangsa hari ini. Oleh karena itu, generasi muda perlu memperkokoh jati dirinya yang salah satu jalannya dapat dimulai memperkokoh hakikat literasi.

Cara sederhana menguasai literasi adalah dengan menanamkan kebiasaan membaca. Membaca akan memberikan manfaat bagi seseorang, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan. Menurut Sumardi (2011, hlm. 84), fondasi untuk membangun penguasaan semua ilmu adalah kesenangan dan kebiasaan membaca. Kegemaran membaca adalah kegiatan positif yang akan membuat seseorang semakin pandai daripada seseorang yang tidak memiliki kebiasaan membaca.

Selain hal tersebut, makna literasi yang sudah berkembang mengharuskan generasi melek informasi. Melek informasi dapat diistilahkan dengan literasi informasi. Literasi informasi dapat diartikan sebagai keberaksaraan informasi atau kemelekan informasi. *American Library Association (ALA)* mendefinisikan

literasi informasi sebagai *“information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effective needed information”*. Definisi tersebut dapat dimaknai bahwa literasi informasi berperan sebagai alat untuk memilah informasi-informasi yang bermanfaat. Informasi-informasi akan disaring dengan tujuan efisien dalam berbagai aspek selama proses pencarian informasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berliterasi menjadikan generasi muda cakap dalam memilah keluwesan informasi.

Generasi muda siap menjadi generasi yang mampu menghadapi tantangan MEA dengan penguasaan literasi. Literasi informasi yang telah diungkapkan sebelumnya berfungsi agar generasi muda terampil dalam memilah dan menggunakan informasi untuk dijadikan bahan dalam pembangunan bangsanya. Penguasaan literasi tersebut juga penting agar generasi muda mengetahui perkembangan atau kemajuan informasi. Generasi muda siap menghadapi persaingan dalam berbagai aspek kehidupan. Generasi muda siap menjawab pertanyaan atau pernyataan dari berbagai kalangan sehingga siap masuk dalam MEA.

Generasi muda siap membangun bangsanya melalui keterampilan yang tercipta melalui penguasaan literasi. Generasi muda menjadi tonggak pembangunan Indonesia dalam kedudukannya dengan negara lain. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Indonesia menjadikan generasi muda sebagai subjek penting dalam kesiapan menghadapi MEA. Indonesia memang sudah dihadapkan

dengan MEA. Oleh karena itu, generasi muda harus telah siap dalam tantangan menghadapi melalui penguasaan literasi.

C. Gerakan Literasi

Literasi, dalam arti kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan menafsirkan informasi, tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Hal ini karena berliterasi berarti mempelajari berbagai sumber bacaan atau sumber pengetahuan dengan dibaca dan ditulis. Gerbang pengetahuan dapat diperoleh dengan membaca dan juga menulis. Agar manusia di muka bumi ini berpengetahuan dalam mengelola alam, berperilaku, dan bermasyarakat, maka wahyu yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah ayat tentang literasi, yakni “membaca” (iqra’). Wahyu ini turun di saat masyarakatnya itu sedang mengalami buta aksara karena jahiliyah.

Adanya informasi dari temuan PISA tahun 2012 bahwa Indonesia dalam posisi yang sangat lemah literasinya menjadi bahan evaluasi bersama, khususnya bagi menteri pendidikan dan kebudayaan nasional. Karena itu, perlu adanya gerakan literasi yang menyeluruh dalam mengatasi masalah tersebut. Merespons persoalan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 menggagas Gerakan Literasi Nasional (GDN) akibat keprihatinan terhadap rendahnya kemampuan literasi tersebut.

Wiedarti (2016: 7) mengemukakan bahwa Gerakan Literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat

partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan mengintegrasikan/menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini untuk memastikan keberlanjutan intervensi kegiatan literasi sebagai sebuah gerakan agar dampaknya dapat dirasakan di masyarakat.

Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pihak sekolah harus mengadakan program Gerakan Literasi sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik dengan cara mengembangkan pengelolaan perpustakaan sekolah. Dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi ini dapat dilihat dari kedisiplinan siswa, Gerakan Literasi dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Menurut P Wiedarti (2016: 27), Gerakan Literasi dibagi menjadi tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

a. Pembiasaan

Pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Fokus kegiatan dalam tahap pembiasaan antara lain:

- (1) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*).
- (2) Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya

- literasi antara lain (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah);
- (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks (*print-rich materials*). Berdasarkan penjabarannya GLS dalam tahap pembiasaan ini ditandai dengan penumbuhan kegiatan minat membaca yang menyenangkan di bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah.

b. Pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Fokus kegiatan dalam tahap pengembangan antara lain:

- a) lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik, contoh: membuat peta cerita (*story map*), menggunakan *graphic organizers*, bincang buku.
- b) mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran

terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan antara lain memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik. Penghargaan ini dapat dilakukan setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain; (2) kegiatan- kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar dikebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dan lain lain.)

- c) pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan antara lain (1)membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (2) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.

Sesuai penjelasan di atas dalam tahap pengembangan Gerakan Literasi adanya proses mengembangkan kemampuan dalam memahami bacaan, dan kemampuan mengolah komunikasi secara kreatif dengan menanggapi bacaan pengayaan.

c. Pembelajaran

Dalam bukunya Sugandi, dkk (2004: 9) disebutkan bahwa pembelajaran terjemahan dari kata “*instruction*” yang berarti *self instruction* (dari internal) dan eksternal instructions (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut teaching atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

Pada tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas. Fokus kegiatan dalam tahap pembelajaran adalah:

- a) lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik dan akademik.
- b) kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.
- c) melaksanakan berbagai strategi untuk memahami

teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan *graphic organizers*).

- d) menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Sementara itu yang sudah diketahui dari tahapan – tahapan yang sebelumnya yang hanya menumbuhkan dan mengembangkan. Pada tahap ini sudah masuk kedalam pembelajaran yang mendukung Kurikulum 2013 karena dengan membiasakan membaca buku-buku non pelajaran para siswanya diharapkan dapat menumbuhkan minat baca dalam proses pembelajarannya.

D. Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Aktivitas membaca akan dilakukan oleh seseorang atau tidak sangat ditentukan oleh minat seseorang terhadap aktivitas tersebut. Disini tampak bahwa minat merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas. Minat berarti suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas- aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang. Dengan demikian, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh.

Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari karena minat akan menambah dorongan untuk belajar. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa minat adalah sikap batin dari diri seseorang yang merupakan suatu perhatian khusus terhadap suatu hal tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan perasaan senang yang timbul dari dorongan batin seseorang. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi peserta didik. Membaca dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk menambah pengetahuan dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Membaca juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahan tulis. Membaca merupakan kemampuan dan

keterampilan untuk membuat suatu penafsiran terhadap bahan yang dibaca. Membaca bukanlah semata-mata proses visual, akan tetapi melibatkan dua macam informasi, yaitu informasi yang datang dari apa yang didepan mata dan informasi yang datang dari belakang mata. Hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.

Berdasarkan pendapat di atas dijelaskan bahwa membaca adalah kegiatan interaktif untuk melihat, memahami isi atau makna dan memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis sehingga diperoleh pemahaman terhadap bacaan. Melalui kegiatan membaca peserta didik akan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat untuk menambah wawasan mereka.

Minat baca merupakan dorongan hati yang tinggi untuk membaca. Keinginan membaca bukan karena faktor eksternal sebagai pemaksa untuk membaca, melainkan karena ada faktor internal sebagai pendorong untuk membaca. Faktor internalnya adalah keinginan untuk mendapat pengalaman yang mengasyikkan dari kegiatan membaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah keinginan dan perhatian seseorang yang disertai usaha dan rasa senang untuk membaca. Minat baca memiliki beberapa unsur yaitu perasaan senang, kebutuhan, ketertarikan, keinginan, dan mencari akan hal-hal yang diminati untuk dibaca.

b. Cara Menumbuhkan Minat Baca

Penumbuhan dan pengembangan minat baca dapat dilakukan secara sistematis melalui pembinaan minat baca yang meliputi:

- a) merencanakan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, baik dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat (terutama melalui perpustakaan). Perencanaan biasanya dibatasi oleh “keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.”
- b) mengatur pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, baik dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pengaturan pelaksanaan program ini dapat disebut dengan pengorganisasian. Pengorganisasian dalam penyelenggaraan pembinaan minat baca merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya.
- c) mengendalikan pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pengendalian biasanya dibatasi sebagai proses pengamatan terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan pembinaan minat baca untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

d) menilai pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, baik dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Penilaian pelaksanaan program merupakan fungsi pengolahan yang terakhir dalam manajemen organisasi. Penilaian atau evaluasi dalam pembinaan minat baca adalah proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil yang telah dicapai, sesuai atau tidak dengan rencana sebelumnya.

Membaca merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi seorang peserta didik. Peserta didik harus mempunyai kegemaran membaca untuk mencapai prestasi belajar yang ingin mereka capai. Oleh karena itu penumbuhan minat baca sangat diperlukan dikalangan peserta didik. Penumbuhan minat baca ini merupakan suatu usaha untuk mengubah kebiasaan membaca, dari tidak suka membaca menjadi berminat membaca.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa

Ada dua faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya minat baca siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti pembawaan, kebiasaan dan ekspresi diri. Sementara faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, tentangga maupun lingkungan sekolah. Faktor eksternal ini mempengaruhi adanya motivasi, kemauan, dan kecenderungan untuk selalu membaca.

Dalam rangka menumbuhkan minat membaca sebagai suatu kebiasaan pada siswa, maka proses terbentuknya kebiasaan membaca memakan waktu yang cukup lama. Dengan demikian minat membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seorang siswa melainkan harus dibentuk. Perlu suatu upaya, terutama dari kalangan pendidik, di samping dari lingkungan keluarganya sebagai lingkungan terdekat, untuk melatih, memupuk, membina, dan meningkatkan minat baca.

BAB III

MACAM-MACAM LITERASI KEKINIAN

A. Literasi Digital

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Menurut hasil riset yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama dengan Pusat Kajian Komunikasi (Puskakom) Universitas Indonesia, total jumlah pengguna Internet di Indonesia per awal 2015 adalah 88.1 juta orang. Akan tetapi, sesuai dengan riset yang dilansir oleh wearesocial. sg pada tahun 2017 tercatat ada sebanyak 132 juta pengguna internet di Indonesia dan angka ini tumbuh sebanyak 51 persen dalam kurun waktu satu tahun.

Perkembangan dunia digital dapat menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital. Berkembangnya peralatan digital dan akses akan informasi dalam bentuk digital mempunyai tantangan sekaligus peluang. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah jumlah generasi muda yang mengakses internet sangat besar, yaitu kurang lebih 70 juta orang. Mereka menghabiskan waktu mereka untuk berinternet, baik melalui telepon genggam, komputer personal, atau laptop, mendekati 5 jam per harinya. Tingginya penetrasi internet bagi generasi muda tentu meresahkan banyak pihak dan fakta menunjukkan bahwa

data akses anak Indonesia terhadap konten berbau pornografi per hari rata-rata mencapai 25 ribu orang (Republika, 2017). Belum lagi perilaku berinternet yang tidak sehat, ditunjukkan dengan menyebarnya berita atau informasi hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial. Hal-hal tersebut tentu menjadi tantangan besar bagi orang tua, yang mempunyai tanggung jawab dan peran penting dalam mempersiapkan generasi abad ke-21, generasi yang memiliki kompetensi digital.

Generasi muda yang memiliki keahlian untuk mengakses media digital, saat ini belum mengimbangi kemampuannya menggunakan media digital untuk kepentingan memperoleh informasi pengembangan diri. Hal ini juga tidak didukung dengan bertambahnya materi/informasi yang disajikan di media digital yang sangat beragam jenis, relevansi, dan validasinya. Di Indonesia saat ini, perkembangan jumlah media tercatat meningkat pesat, yakni mencapai sekitar 43.400, sedangkan yang terdaftar di Dewan Pers hanya sekitar 243 media. Dengan demikian, masyarakat dengan mudah mendapatkan informasi dari berbagai media yang ada, terlepas dari resmi atau tidaknya berita tersebut (Dewan Pers, 2017). Hal ini terindikasi dari semakin merosotnya budaya baca masyarakat yang memang masih dalam tingkat yang rendah. Kehadiran berbagai gawai (*gadget*) yang bisa terhubung dengan jaringan internet mengalihkan perhatian orang dari buku ke gawai yang mereka miliki.

Di sisi lain, perkembangan media digital memberikan peluang, seperti meningkatnya peluang bisnis

e-commerce, lahirnya lapangan kerja baru berbasis media digital, dan pengembangan kemampuan literasi tanpa menegasikan teks berbasis cetak. Perkembangan pesat dunia digital yang dapat dimanfaatkan adalah munculnya ekonomi kreatif dan usaha-usaha baru untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Indonesia merupakan salah satu pengguna internet terbesar di dunia dan pemerintah melihat ini sebagai peluang untuk menciptakan 1.000 *technopreneurs* dengan nilai bisnis sebesar USD 10 miliar dengan nilai *e-commerce* mencapai USD 130 miliar pada tahun 2020. Pemanfaatan *e-commerce* memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk meningkatkan pemasaran barang dan jasa secara global, mengurangi waktu dan biaya promosi dari barang dan jasa yang dipasarkan karena tersedianya informasi secara menyeluruh di internet sepanjang waktu. Selain itu, jenis lapangan pekerjaan yang memanfaatkan dunia digital semakin bertambah, seperti ojek atau taksi daring, media sosial analisis, dan pemasaran media sosial.

Selain itu, peralatan dan jaringan internet yang ada bisa dijadikan media yang dapat membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka tanpa menegasikan teks berbasis cetak. Justru digitalisasi bisa dijadikan media perantara untuk menuju praktik literasi yang dapat menghasilkan teks berbasis cetak. Sebagai contoh, kegiatan menulis di blog pribadi bisa diarahkan untuk mengumpulkan tulisan untuk kemudian bisa dicetak menjadi buku yang berisi kumpulan tulisan dengan tema tertentu yang diambil dari blog pribadi. Kalangan muda

yang gemar menulis di jejaring sosial bisa diarahkan untuk berlatih menulis dan mengemukakan gagasan tentang sesuatu yang dekat dengan mereka.

Sejak zaman dahulu, literasi sudah menjadi bagian dari kehidupan dan perkembangan manusia, dari zaman prasejarah hingga zaman modern. Pada zaman prasejarah manusia hanya membaca tanda- tanda alam untuk berburu dan mempertahankan diri. Mereka menulis simbol-simbol dan gambar buruannya pada dinding gua. Seiring dengan perubahan waktu, berkembanglah taraf kehidupan manusia, dari tidak mengenal tulisan hingga melahirkan pemikiran untuk membuat kode- kode dengan angka dan huruf sehingga manusia dikatakan makhluk yang mampu berpikir. Pemikiran tersebut akhirnya melahirkan suatu kebudayaan. Proses perkembangan literasi berasal dari mulai dikenalnya tulisan yang pada saat itu menggunakan perkamen sebagai media untuk menulis. Perkamen adalah alat tulis pengganti kertas yang dibuat dari kulit binatang (seperti biri-biri, kambing, atau keledai). Perkamen biasanya digunakan untuk halaman buku, codex, atau manuskrip yang digunakan oleh masyarakat dunia pada sekitar 550 sebelum Masehi.

Pada awal 5 Masehi interaksi manusia dalam proses literasi sudah mengenal salin tukar informasi melalui pos merpati. Seiring waktu dan perkembangan teknologi, misalnya, ditemukan mesin cetak, kertas, kamera, dan peningkatan ilmu jurnalistik. Koran sudah dikenal dan menjadi salah satu media untuk penyebarluasan informasi. Kebutuhan akan informasi yang cepat membuat transisi

teknologi semakin pesat. Pada tahun 1837 ditemukan telegram, fasilitas yang digunakan untuk menyampaikan informasi jarak jauh dengan cepat, akurat, dan terdokumentasi. Telegram berisi kombinasi kode (sandi morse) yang ditransmisikan dengan alat yang disebut telegraf. Tahun 1867, Alexander Graham Bell menemukan telepon; telepon berasal dari dua kata, yakni *tele* ‘jauh’ dan *phone* ‘suara’ sehingga telepon berarti sebuah alat komunikasi berupa suara jarak jauh. Kebutuhan akan informasi yang sangat cepat membuat persaingan dan inovasi yang luar biasa di dunia digital. Pada awal tahun 1900-an, radio dan televisi menjadi idola masyarakat dunia, seiring dengan peningkatan dan perkembangan berbagai teknologi audio visual. Proses menampilkan informasi ternyata tidak cukup memenuhi kebutuhan masyarakat saat itu. Kebutuhan alat untuk membuat, mendesain, mengolah, dan menyimpan data dan informasi sangat ditunggu, sehingga pada tahun 1941 ditemukanlah komputer.

Perkembangan teknologi tidak hanya berbentuk komputer (perangkat keras), tetapi juga berupa kemajuan yang pesat juga terjadi pada sisi perangkat lunak. Pada awal pemakaian komputer, aplikasi yang digunakan berbasis teks. Sejak ditemukannya sistem operasi windows, yang mempunyai aksesibilitas yang ramah pengguna, mulailah bermunculan aplikasi pendukung yang dapat dimanfaatkan untuk media digital. Laptop yang saat ini banyak beredar menjawab kebutuhan masyarakat di dunia berupa kemudahan mobillitas. Saat ini pun pemakaian

laptop mulai tergantikan oleh penggunaan gawai dalam pemanfaatan media digital yang juga seiring dengan peningkatan jaringan internet yang luar biasa.

Setiap individu perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern sekarang ini. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Generasi yang tumbuh dengan akses yang tidak terbatas dalam teknologi digital mempunyai pola berpikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Setiap orang hendaknya dapat bertanggung jawab terhadap bagaimana menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Teknologi digital memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga dan teman dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, dunia maya saat ini semakin dipenuhi konten berbau berita bohong, ujaran kebencian, dan radikalisme, bahkan praktik-praktik penipuan. Keberadaan konten negatif yang merusak ekosistem digital saat ini hanya bisa ditangkal dengan membangun kesadaran dari tiap-tiap individu.

Menjadi literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Termasuk juga kesadaran dan

berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Memacu individu untuk beralih dari konsumen informasi yang pasif menjadi produsen aktif, baik secara individu maupun sebagai bagian dari komunitas. Jika generasi muda kurang menguasai kompetensi digital, hal ini sangat berisiko bagi mereka untuk tersisih dalam persaingan memperoleh pekerjaan, partisipasi demokrasi, dan interaksi sosial.

Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks, atau korban penipuan yang berbasis digital. Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya masyarakat akan cenderung aman dan kondusif. Membangun budaya literasi digital perlu melibatkan peran aktif masyarakat secara bersama-sama. Keberhasilan membangun literasi digital merupakan salah satu indikator pencapaian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Pengertian Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Literasi ini dapat dipahami bahwa literasi digital merupakan literasi yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro

semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi.

Sementara itu, Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy'?* (2011) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut.

- Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
- Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten;
- Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
- Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
- Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
- Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
- Kritis dalam menyikapi konten; dan
- Bertanggung jawab secara sosial.

Aspek kultural, menurut Belshaw, menjadi elemen terpenting karena memahami konteks pengguna akan membantu aspek kognitif dalam menilai konten. Dari

beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip Dasar Pengembangan Literasi Digital

Menurut UNESCO konsep literasi digital menaungi dan menjadi landasan penting bagi kemampuan memahami perangkat-perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. Misalnya, dalam Literasi TIK (*ICT Literacy*) yang merujuk pada kemampuan teknis yang memungkinkan keterlibatan aktif dari komponen masyarakat sejalan dengan perkembangan budaya serta pelayanan publik berbasis digital.

Literasi TIK dijelaskan dengan dua sudut pandang. Pertama, Literasi Teknologi (*Technological Literacy*)—sebelumnya dikenal dengan sebutan *Computer Literacy*—merujuk pada pemahaman tentang teknologi digital termasuk di dalamnya pengguna dan kemampuan teknis. Kedua, menggunakan Literasi Informasi (*Information Literacy*). Literasi ini memfokuskan pada satu aspek pengetahuan, seperti kemampuan untuk memetakan, mengidentifikasi, mengolah, dan menggunakan informasi digital secara optimal.

Konsep literasi digital, sejalan dengan terminologi yang dikembangkan oleh UNESCO pada tahun 2011, yaitu merujuk pada serta tidak bisa dilepaskan dari kegiatan literasi, seperti membaca dan menulis, serta matematika yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital merupakan kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital.

Prinsip dasar pengembangan literasi digital, antara lain, sebagai berikut.

1. Pemahaman

Prinsip pertama dari literasi digital adalah pemahaman sederhana yang meliputi kemampuan untuk mengekstrak ide secara implisit dan eksplisit dari media.

2. Saling Ketergantungan

Prinsip kedua dari literasi digital adalah saling ketergantungan yang dimaknai bagaimana suatu bentuk media berhubungan dengan yang lain secara potensi, metaforis, ideal, dan harfiah. Dahulu jumlah media yang sedikit dibuat dengan tujuan untuk mengisolasi dan penerbitan menjadi lebih mudah daripada sebelumnya. Sekarang ini dengan begitu banyaknya jumlah media, bentuk-bentuk media diharapkan tidak hanya sekadar berdampingan, tetapi juga saling melengkapi satu sama lain.

3. Faktor Sosial

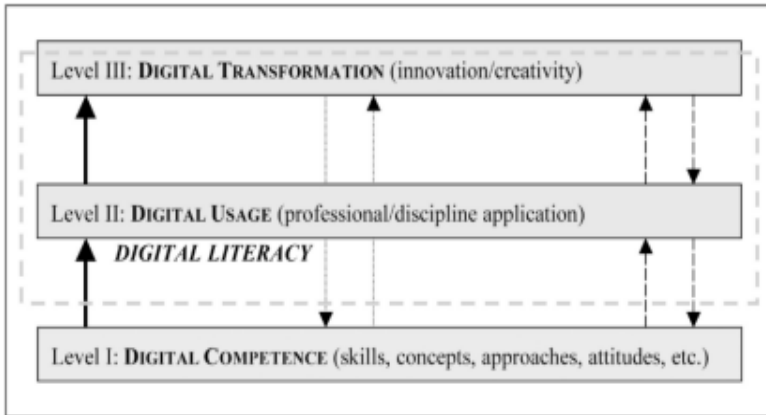
Berbagi tidak hanya sekadar sarana untuk menunjukkan identitas pribadi atau distribusi informasi, tetapi juga dapat membuat pesan tersendiri. Siapa yang membagikan informasi, kepada siapa informasi itu diberikan, dan melalui media apa informasi itu berikan tidak hanya dapat menentukan keberhasilan jangka panjang media itu sendiri, tetapi juga dapat membentuk ekosistem organik untuk mencari informasi, berbagi informasi, menyimpan informasi, dan akhirnya membentuk ulang media itu sendiri.

4. Kurasi

Berbicara tentang penyimpanan informasi, seperti penyimpanan konten pada media sosial melalui metode “*save to read later*” merupakan salah satu jenis literasi yang dihubungkan dengan kemampuan untuk memahami nilai dari sebuah informasi dan menyimpannya agar lebih mudah diakses dan dapat bermanfaat jangka panjang. Kurasi tingkat lanjut harus berpotensi sebagai kurasi sosial, seperti bekerja sama untuk menemukan, mengumpulkan, serta mengorganisasi informasi yang bernilai.

Pendekatan

Pendekatan konseptual berfokus pada aspek perkembangan kognitif dan sosial emosional, sedangkan pendekatan operasional berfokus pada kemampuan teknis penggunaan media itu sendiri yang tidak dapat diabaikan.



Prinsip pengembangan literasi digital menurut Mayes dan Fowler (2006) bersifat berjenjang. Terdapat tiga tingkatan pada literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital.

Indikator Literasi Digital di Sekolah

Basis Kelas

- a. Jumlah pelatihan literasi digital yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan;
- b. Intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran; dan
- c. Tingkat pemahaman kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam menggunakan media digital dan internet.

- d. Basis Budaya Sekolah
- e. Jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital;
- f. Frekuensi peminjaman buku bertema digital;
- g. Jumlah kegiatan di sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi;
- h. Jumlah penyajian informasi sekolah dengan menggunakan media digital atau situs laman;
- i. Jumlah kebijakan sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan sekolah; dan
- k. Tingkat pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dan komunikasi dalam hal layanan sekolah (misalnya, rapor-e, pengelolaan keuangan, dapodik, pemanfaatan data siswa, profil sekolah, dsb.)

Indikator Literasi Digital di Keluarga

- 1. Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki keluarga;
- 2. Meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan literasi digital dalam keluarga setiap harinya;
- 3. Meningkatnya jumlah bacaan literasi digital yang dibaca oleh anggota keluarga;
- 4. Meningkatnya frekuensi akses anggota keluarga terhadap penggunaan internet secara bijak;
- 5. Meningkatnya intensitas pemanfaatan media digital dalam berbagai kegiatan di keluarga; dan
- 6. Jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan

berdampak pada keluarga.

Indikator Literasi Digital di Masyarakat

- a. Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki setiap fasilitas publik;
- b. Meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan literasi digital setiap hari;
- c. Meningkatnya jumlah bahan bacaan literasi digital yang dibaca oleh masyarakat setiap hari;
- d. Meningkatnya jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga, atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan literasi digital;
- e. Meningkatnya jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi digital; Meningkatnya jumlah kegiatan literasi digital yang ada di masyarakat.
- f. Meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi digital;
- g. Meningkatnya jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat;
- h. Meningkatnya pemanfaatan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan layanan publik;
- i. Meningkatnya pemahaman masyarakat terkait penggunaan internet dan UU ITE;
- j. Meningkatnya angka ketersediaan akses dan pengguna (melek) internet di suatu daerah; dan
- k. Meningkatnya jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat.

Strategi Gerakan Literasi Digital di Sekolah

Literasi digital sekolah harus dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum atau setidaknya terkoneksi dengan sistem belajar mengajar. Siswa perlu ditingkatkan keterampilannya, guru perlu ditingkatkan pengetahuan dan kreativitasnya dalam proses pengajaran literasi digital, dan kepala sekolah perlu memfasilitasi guru atau tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya literasi digital sekolah.

Penguatan aktor atau fasilitator literasi di lingkungan sekolah ditekankan pada pelatihan kepala sekolah, pengawas, guru, dan tenaga kependidikan tentang literasi digital. Pelatihan-pelatihan tersebut terkait dengan penggunaan atau pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan sekolah, misalnya, kepala sekolah dan pengawas diberikan pelatihan tentang penggunaan media digital dalam manajemen sekolah, guru diberikan pelatihan tentang pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, serta peserta didik didorong untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara cerdas dan bijaksana. Pelatihan di sini juga ditekankan pada keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan terkait dengan penerapan literasi digital di lingkungan sekolah.

Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Belajar Bermutu

Peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu di sekolah menjadi kebutuhan yang harus dilaksanakan oleh sekolah. Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat dalam era digital menuntut pembaharuan dan penambahan pengetahuan baru di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, sekolah dituntut dapat meningkatkan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu bagi warga sekolahnya, terutama untuk peserta didik. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu terkait literasi digital di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Penambahan Bahan Bacaan Literasi Digital di Perpustakaan
Perpustakaan menjadi salah satu jantung pengetahuan sekolah. Penambahan bahan bacaan literasi dalam berbagai bentuk sumber belajar perlu ditingkatkan. Misalnya, menyediakan bahan bacaan bertemakan digital, menyediakan bahan bacaan dalam bentuk salinan lunak, atau penyediaan alat peraga sebagai sumber belajar terkait dengan literasi digital.
- b. Penyediaan Situs-Situs Edukatif sebagai Sumber Belajar Warga Sekolah.
- c. Penggunaan Aplikasi-Aplikasi Edukatif sebagai Sumber Belajar Warga Sekolah
- d. Aplikasi-aplikasi edukatif yang bisa digunakan oleh warga sekolah adalah Jelajah Seru, Anak Cerdas, 101

lagu Anak-Anak, Kumpulan Dongeng, dan sebagainya. Kepala sekolah dan guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menggunakan aplikasi- aplikasi tersebut untuk menambah pengetahuan dan kreativitas. Guru juga dapat mengaitkan aplikasi-aplikasi tersebut dalam pembelajaran.

- e. **Pembuatan Mading Sekolah dan Mading Kelas**
Majalah dinding yang sering disebut mading adalah sarana yang dapat digunakan warga sekolah dalam menyediakan sumber informasi dan untuk belajar. Dalam kaitannya dengan literasi digital, warga sekolah dapat mengisi konten mading dengan hal- hal bertemakan digital atau memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperoleh informasi dalam pembuatan karyanya.

Perluasan Akses Sumber Belajar Bermutu dan Cakupan Peserta Belajar

- a. **Penyediaan Komputer dan Akses Internet di Sekolah**
Penyediaan komputer dan akses internet merupakan salah satu upaya yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada era digital ini. Sumber belajar yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan menggunakan akses internet dengan sangat cepat dan efisien. Kebutuhan warga sekolah terutama peserta didik dalam mempelajari ilmu teknologi informasi dan komunikasi harus ditunjang dengan ketersediaan perangkat komputer dan internet di sekolah.

b. **Penyediaan Informasi Melalui Media Digital**

Penyediaan layar dan papan informasi digital di beberapa titik strategis di lingkungan sekolah dapat membantu warga sekolah dalam memperoleh informasi dan pengetahuan baru. Konten- konten perkembangan ilmu pengetahuan dunia, fakta-fakta sains sederhana, berita-berita terkini, permainan edukatif yang menantang, dan lain sebagainya dapat ditampilkan dan disediakan sebagai penambahan wawasan warga sekolah.

Peningkatan Pelibatan Publik

a. Sharing Session

Sharing session dapat dilakukan dengan mengundang pakar untuk berbagi bagaimana mereka mengaplikasikan teknologi digital di dalam profesi dan kehidupan sehari-hari. Pelibatan para pakar, praktisi, dan profesional secara personal atau kelembagaan yang berkaitan dengan dunia teknologi informasi dan komunikasi di sekolah dapat meningkatkan literasi digital warga sekolah melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan, seperti pada kelas inspirasi dan kelas berbagi. Materi yang dibagikan oleh pakar, praktisi, dan profesional dapat disesuaikan dengan kebutuhan warga sekolah.

b. Pelibatan Para Pemangku Kepentingan

Para pemangku kepentingan yang dimaksudkan di sini adalah pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha dan industri, relawan pendidikan, dan media.

Pelibatan semua pemangku kepentingan dalam rangka pengembangan literasi digital di sekolah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya, membuat aktivitas literasi digital dalam bentuk pameran karya peserta didik dalam hal literasi digital, menyediakan sarana dan prasarana pendukung literasi digital, dan memfasilitasi pelatihan fasilitator literasi digital di lingkungan sekolah.

c. Penguatan Forum Bersama Orang Tua dan Masyarakat

Forum bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah sudah diwadahi melalui komite sekolah. Forum yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam segala hal terkait dengan perkembangan sekolah, terutama yang akan berdampak peserta didik, perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih. Misalnya, dengan menggunakan media sosial, komunikasi antara orang tua dan sekolah dapat terjalin dengan baik dan cepat. Forum bersama juga dapat mengimbau orang tua untuk terlibat dalam mengontrol peserta didik dalam mengakses gawai dan internet di luar sekolah.

Sekolah mengembangkan sistem administrasi secara digital melalui penyediaan aplikasi atau format yang memudahkan sekolah dalam mengadministrasikan segala keperluan sekolah. Misalnya, dalam mencatat data peserta didik, daftar pengeluaran sekolah, dan lain-lain. Petugas administrasi sekolah juga dilatih dengan keterampilan

dalam mengelola administrasi dengan memanfaatkan sistem administrasi berbasis elektronik.

Pembuatan kebijakan sekolah terkait dengan pemanfaatan teknologi dan media digital dapat mendukung pengembangan sekolah yang lebih baik dan inovatif. Misalnya, guru diwajibkan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, menggunakan aplikasi rapor yang terintegrasi dengan kepala sekolah dan orang tua, mengimbuu peserta didik untuk bermain aplikasi permainan edukatif tertentu, menggunakan akses gawai dan internet pada waktu-waktu tertentu, mengelola perpustakaan sekolah dengan memanfaatkan teknologi dan media digital, dan mengelola sarana prasarana tentang teknologi yang baik dan berkala.

Tujuan dari penguatan budaya literasi digital di keluarga terutama bagi anak-anak adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan positif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga diharapkan mampu secara bijak dan tepat mengarahkan dan mengembangkan budaya literasi digital di keluarga. Selain itu, penguatan budaya literasi di keluarga juga meningkatkan kemampuan anggota keluarga dalam menggunakan dan mengelola media digital (teknologi informasi dan komunikasi) secara bijak, cerdas, cermat, dan tepat untuk membina komunikasi dan interaksi antaranggota keluarga dengan lebih harmonis serta untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi kebutuhan keluarga. Akan tetapi, sasaran literasi digital dalam keluarga yang lebih spesifik adalah:

- a. meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki keluarga;
- b. meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan literasi digital dalam keluarga setiap harinya;
- c. meningkatnya jumlah bacaan literasi digital yang dibaca oleh anggota keluarga;
- d. Meningkatnya frekuensi akses anggota keluarga terhadap penggunaan internet secara bijak;
- e. Meningkatnya intensitas pemanfaatan media digital dalam berbagai kegiatan di keluarga; dan
- f. Meningkatnya jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak pada keluarga.

Strategi pengembangan literasi digital keluarga dimulai dari orang tua karena orang tua harus menjadi teladan literasi dalam menggunakan media digital. Orang tua harus menciptakan lingkungan sosial yang komunikatif dalam keluarga, khususnya dengan anak. Membangun interaksi antara orang tua dan anak dalam pemanfaatan media digital dapat berupa diskusi, saling menceritakan pemanfaatan media digital yang positif. Langkah selanjutnya dalam strategi pengembangan literasi digital dalam keluarga adalah mengenalkan materi dasar yang diberikan kepada anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak, antara lain, dengan melakukan hal-hal berikut.

Penyuluhan tentang internet sehat kepada orang tua. Penguatan literasi digital untuk orang tua dapat dilakukan melalui penyuluhan, seminar, dan pelatihan tentang bagaimana menggunakan internet sehat. Orang tua diajarkan menggunakan situs yang aman yang bisa

digunakan oleh anak, diajarkan cara menggunakan media sosial dengan bijaksana, cara memaksimalkan internet dalam mencari informasi dan pengetahuan, dan sebagainya.

Kecerdasan bermedia di masyarakat sangat penting. Saat ini penggunaan media digital di dunia telah menjadi gaya hidup, yang terkoneksi dengan teknologi informasi. Pertumbuhan media digital memungkinkan pergeseran perilaku masyarakat. Keterbukaan informasi di media sosial tidak dibarengi dengan kecerdasan bermedia untuk menganalisis data dan konten yang ada.

Tujuan literasi digital di masyarakat adalah mengedukasi masyarakat dalam memanfaatkan teknologi dan komunikasi dengan menggunakan teknologi digital dan alat-alat komunikasi atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, mengelola, dan membuat informasi secara bijak dan kreatif. Selain itu, literasi digital juga bertujuan untuk menggunakan media digital secara bertanggung jawab, mengetahui aspek-aspek dan konsekuensi hukum terkait dengan UU No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Fitur-fitur yang perlu dipahami mencakup dasar-dasar komputer, penggunaan internet dan program-program produktif, keamanan dan kerahasiaan, gaya hidup digital, dan kewirausahaan.

d. Penguatan Kapasitas Fasilitator

Penggunaan aplikasi atau perangkat digital dalam berliterasi di era digital saat ini sangatlah penting. Untuk itu perlu pelatihan atau sosialisasi kepada para pegiat literasi atau yang memiliki hobi membaca buku untuk memiliki aplikasi, seperti Goodreads, Google Play Books, atau Aldiko Book Reader pada telepon pintar (*smartphone*) yang mereka miliki.

Media digital untuk menuangkan hasil tulisan saat ini sangat beragam, seperti menuangkan tulisan pada blog, Facebook, situs berita daring, dan sebagainya. Untuk itu pelatihan menulis, memiliki akun, serta cara menuangkan tulisan pada akun tersebut menjadi salah satu hal yang perlu didorong kepada para pegiat literasi agar tulisan yang telah dibuat dapat dibaca oleh banyak orang.

Penguatan literasi digital untuk pegiat literasi dapat dilakukan melalui seminar atau pelatihan tentang cara menggunakan internet sehat. Pegiat diajarkan cara menggunakan media sosial dengan bijaksana dengan cara menulis atau menebar konten tulisan yang positif, dapat menganalisis dan mencari kebenaran informasi yang didapatkan agar tidak menebar berita bohong (*hoaks*), memaksimalkan internet dalam mencari informasi dan pengetahuan yang berguna untuk masyarakat, dan sebagainya.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik perlu disosialisasikan kepada masyarakat melalui para pegiat literasi. Penggunaan informasi yang sangat bebas perlu ditunjang dengan aturan

yang ada agar setiap orang dapat memajukan pemikiran dan kemampuan di bidang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi seoptimal mungkin dan secara bertanggung jawab. Selain itu, adanya sosialisasi aturan ini dapat memberikan rasa aman, keadilan, dan kepastian hukum bagi pengguna dan penyelenggara teknologi informasi.

Peningkatan jumlah dan ragam bahan bacaan bertema teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk koran, majalah, atau buku di ruang publik, seperti stasiun, terminal, bandara, taman bacaan masyarakat, dan perpustakaan umum. Selain itu, sumber belajar berbentuk salinan lunak atau informasi digital juga perlu diperbanyak dan diletakkan pada sarana umum yang tersedia, misalnya, komputer atau layar digital yang ada di ruang publik atau dalam bentuk salinan lunak yang dapat diakses melalui komputer dan gawai.

Media sosial, seperti pos-el (*email*), Whatsapp, Line, Facebook, dan Blackberry Messenger sudah dimiliki oleh sebagian besar masyarakat. Pemanfaatan media sosial ini dapat digunakan sebagai penyebaran informasi dan pengetahuan sebagai bentuk sumber belajar masyarakat. Namun, masyarakat perlu kritis dan bijak dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan yang dibuat atau yang diperolehnya.

Penyediaan akses internet merupakan salah satu upaya yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada era digital ini. Sumber belajar yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan menggunakan akses internet dengan

sangat cepat dan efisien. Kebutuhan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan dan mengasah keterampilan harus ditunjang oleh kesediaan akses internet yang ada di masyarakat. Misalnya, di desa terdapat pojok internet khusus yang disediakan untuk masyarakat; pada ruang publik lainnya, seperti perpustakaan umum, terminal, bandara, pelabuhan dapat disediakan akses internet untuk masyarakat.

Penyediaan layar dan papan informasi digital di ruang publik dapat membantu masyarakat dalam memperoleh informasi dan pengetahuan baru. Layar informasi yang ada di bandara, stasiun, terminal, pelabuhan, persimpangan jalan strategis, dan pasar dapat diisi dengan konten-konten perkembangan ilmu pengetahuan dunia, fakta-fakta sains sederhana, berita-berita terkini, permainan edukatif yang menantang, dan sebagainya. Semuanya dapat ditampilkan dan disediakan sebagai penambahan wawasan masyarakat.

Pengembangan literasi digital dapat dilakukan di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan literasi digital sekolah, siswa, guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami, serta menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, dan jaringannya. Dengan kemampuan tersebut mereka dapat membuat informasi baru dan menyebarkannya secara bijak. Selain mampu menguasai dasar-dasar komputer, internet, program-program produktif, serta keamanan dan kerahasiaan sebuah aplikasi, peserta didik juga diharapkan memiliki gaya hidup digital sehingga semua aktivitas kesehariannya tidak terlepas dari

pola pikir dan perilaku masyarakat digital yang serba efektif dan efisien.

Dalam literasi digital keluarga, orang tua merupakan garda terdepan dalam proses literasi digital di ranah keluarga. Ayah dan ibu merupakan pendidik pertama dan utama. Keluarga wajib melindungi anak-anaknya dari berbagai pengaruh negatif lingkungan, termasuk media digital. Pengembangan literasi digital keluarga lebih menekankan pada pentingnya mengoptimalkan pemanfaatan konten positif dan menyaring konten negatif. Dalam hal ini, keluarga merupakan benteng utama dalam membendung pengaruh negatif bagi anak.

Literasi digital masyarakat dapat dikembangkan melalui kelompok pengajian, PKK, karang taruna, komunitas hobi, dan organisasi masyarakat. Literasi digital merupakan alat penting untuk mengatasi berbagai persoalan sosial, seperti pornografi dan perundungan (*bullying*). Literasi digital membuat masyarakat dapat mengakses, memilah, dan memahami berbagai jenis informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, seperti kesehatan, keahlian, dan keterampilan.

Pembelajaran literasi digital juga harus melibatkan pemahaman mengenai nilai-nilai universal yang harus ditaati oleh setiap pengguna, seperti kebebasan berekspresi, privasi, keberagaman budaya, hak intelektual, hak cipta, dan sebagainya. Literasi digital membuat seseorang dapat berinteraksi dengan baik dan positif dengan lingkungannya. Dengan demikian, literasi digital perlu dikembangkan di keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat.

B. Literasi Numerasi

Bayangkan bila kita pergi ke pasar, membawa cukup uang, tetapi tidak tahu cara berhitung atau kita mempunyai sebidang lahan tanah yang subur, tetapi kita tidak tahu nilai tanahnya dan melepaskannya begitu saja ketika ada yang menawarkannya. Di lain waktu, seorang kepala desa berpidato dan menyebutkan angka-angka yang bermacam-macam, mulai dari jumlah anak, jumlah lulusan, sampai dengan anggaran desa, tetapi kita tidak tahu dan tidak mengerti apa hubungan semua angka-angka itu dengan hidup kita dan pajak yang kita sudah bayar.

Semua contoh di atas hanya menunjukkan sebagian kecil peran literasi numerasi yang sangat terkait dengan pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan kita. Namun, kita sering mengabaikannya. Tidak mengherankan bila kemudian kemampuan literasi numerasi Indonesia masih belum berkembang.

Hasil tes PISA (2015) dan TIMSS (2016), dua organisasi di bawah OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat bawah, bahkan di bawah Vietnam, sebuah negara kecil di Asia Tenggara yang baru saja merdeka. Hasil tes matematika yang diselenggarakan PISA antara Vietnam dan Indonesia terpaut sangat jauh. Vietnam mendapatkan nilai 495 (dengan nilai rata-rata 490), sedangkan Indonesia mendapatkan nilai 387. Sementara itu, dari hasil TIMSS, Indonesia mendapatkan nilai 395 dari nilai rata-rata 500. Nilai tertinggi didapatkan Singapura dengan nilai 618 (50% lebih tinggi daripada Indonesia).

Numerasi bukanlah sesuatu yang baru, yang digagas oleh World Economic Forum atau OECD. Numerasi sudah muncul pada 1959 dalam laporan yang dibuat untuk Pemerintah Inggris. Pada 2006 UNESCO sudah mencantumkan keterampilan numerasi sebagai salah satu penentu kemajuan sebuah bangsa.

Ketika kita menguasai numerasi, kita akan memiliki kepekaan terhadap numerasi itu sendiri (*sense of numbers*) dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Ketika kita mampu menerapkan kepekaan tersebut, kita akan menjadi bangsa yang kuat karena mampu memelihara dan mengelola sumber daya alam dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dari segi sumber daya manusia.

Menurut Andreas Schleicher dari OECD, kemampuan numerasi yang baik merupakan proteksi terbaik terhadap angka pengangguran, penghasilan yang rendah, dan kesehatan yang buruk. Keterampilan numerasi dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah, di pekerjaan, maupun di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, ketika berbelanja atau merencanakan liburan, meminjam uang dari bank untuk memulai usaha atau membangun rumah, semuanya membutuhkan numerasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita perlu memahami informasi-informasi, misalnya, mengenai kesehatan dan kebersihan. Dalam kehidupan bernegara, informasi mengenai ekonomi dan politik tidak dapat dihindari. Semua informasi tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk numerik atau grafik. Untuk membuat keputusan yang tepat, mau tidak mau kita harus bisa memahami numerasi.

Kemampuan literasi secara umum dan literasi numerasi secara khusus tidak saja berdampak bagi individu, tetapi juga terhadap masyarakat serta bangsa dan negara. Kemampuan literasi memberikan kontribusi yang nyata terhadap pertumbuhan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan bagi individu atau masyarakat. Dengan memiliki populasi yang dapat mengaplikasikan pemahaman matematika di dalam konteks ekonomi, teknik, sains, sosial, dan bidang lainnya, daya saing ketenagakerjaan dan kesejahteraan ekonomi akan meningkat.

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan

ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel.

Numerasi tidaklah sama dengan kompetensi matematika. Keduanya berlandaskan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama, tetapi perbedaannya terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Pengetahuan matematika saja tidak membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi. Numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi real sehari-hari, saat permasalahannya sering kali tidak terstruktur (*unstructured*), memiliki banyak cara penyelesaian, atau bahkan tidak ada penyelesaian yang tuntas, serta berhubungan dengan faktor nonmatematis.

Sebagai contoh, seorang siswa belajar bagaimana membagi bilangan bulat dengan bilangan bulat lainnya. Ketika bilangan yang pertama tidak habis dibagi, maka akan ada sisa. Biasanya siswa diajarkan untuk menuliskan hasil bagi dengan sisa, lalu mereka juga belajar menyatakan hasil bagi dalam bentuk desimal. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, hasil bagi yang presisi (dengan desimal) sering kali tidak diperlukan sehingga sering kali dilakukan pembulatan. Secara matematis, kaidah pembulatan ke bawah dilakukan jika nilai desimalnya lebih kecil daripada 5, pembulatan ke atas jika nilai desimalnya lebih besar daripada 5, dan pembulatan ke atas atau ke bawah bisa dilakukan jika nilai desimalnya 5. Namun, dalam konteks real, kaidah itu tidaklah selalu dapat diterapkan. Contohnya,

jika 40 orang yang akan bertamasya diangkut dengan minibus yang memuat 12 orang, secara matematis minibus yang dibutuhkan untuk memuat semua orang itu adalah $3,333333$. Jumlah itu tentu tidak masuk akal sehingga dibulatkan ke bawah menjadi 3 minibus. Akan tetapi, jika sebuah tempat duduk hanya boleh diduduki oleh satu orang saja, artinya ada 4 orang tidak mendapatkan tempat duduk. Oleh karena itu, jumlah minibus yang seharusnya dipesan adalah 4 buah.

Perlu dicermati bahwa numerasi membutuhkan pengetahuan matematika yang dipelajari dalam kurikulum. Akan tetapi, pembelajaran matematika itu sendiri belum tentu menumbuhkan kemampuan numerasi. Adapun prinsip dasar literasi numerasi adalah:

- a. bersifat kontekstual, sesuai dengan kondisi geografis, sosial budaya, dan sebagainya;
- b. selaras dengan cakupan matematika dalam Kurikulum 2013; dan
- c. saling bergantung dan memperkaya unsur literasi lainnya.

Literasi numerasi bersifat praktis (digunakan dalam kehidupan sehari-hari), berkaitan dengan kewarganegaraan (memahami isu-isu dalam komunitas), profesional (dalam pekerjaan), bersifat rekreasi (misalnya, memahami skor dalam olahraga dan permainan), dan kultural (sebagai bagian dari pengetahuan mendalam dan kebudayaan manusia madani). Dari sini kita bisa melihat bahwa cakupan literasi numerasi sangat luas, tidak hanya di dalam mata pelajaran matematika, tetapi juga beririsan dengan literasi

lainnya, misalnya, literasi kebudayaan dan kewarganegaraan.

Strategi utama Gerakan Literasi Numerasi Sekolah berupa Literasi Numerasi Lintas Kurikulum (*Numeracy Across Curriculum*), yaitu sebuah pendekatan penerapan numerasi secara konsisten dan menyeluruh di sekolah untuk mendukung pengembangan literasi numerasi bagi setiap peserta didik. Kenyataan bahwa peserta didik sering kali tidak dapat menerapkan pengetahuan matematika mereka di bidang lain secara langsung menunjukkan adanya suatu kebutuhan bahwa semua pendidik perlu memfasilitasi proses tersebut.

Keterampilan literasi numerasi secara eksplisit diajarkan di dalam mata pelajaran matematika, tetapi peserta didik diberikan berbagai kesempatan untuk menggunakan matematika di luar mata pelajaran matematika, di berbagai situasi. Menggunakan keterampilan matematika lintas kurikulum memperkaya pembelajaran bidang studi lain dan memberikan kontribusi dalam memperluas dan memperdalam pemahaman numerasi. Selain melalui kurikulum, literasi numerasi juga dimunculkan di dalam lingkungan sekolah oleh staf nonguru atau melalui kegiatan-kegiatan rutin yang terjadi di sekolah, yang memberikan kesempatan nyata bagi peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan literasi numerasi mereka, misalnya, membuat anggaran untuk berbagai kegiatan sekolah yang sudah dilaksanakan secara rutin.

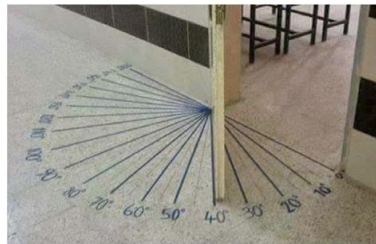
Pelatihan guru matematika dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran

berbasis proyek yang melibatkan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Guru matematika juga dilatih bagaimana memilih, membuat, dan memodifikasi permasalahan sehari-hari yang dapat digunakan di dalam pembelajaran di kelas dan untuk penilaian (*assessment of learning*). Selain itu, guru juga diperlengkapi dalam pemberian tugas atau pekerjaan rumah yang dapat melibatkan anggota keluarga dalam literasi numerasi.

Pelatihan guru nonmatematika dalam menggunakan matematika untuk memperkaya penyajian informasi di dalam mata pelajaran yang diampu, misalnya, dengan menggunakan data-data yang ditampilkan dalam tabel, bagan, atau grafik. Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat bagaimana penggunaan konsep dan keterampilan matematika di dalam bidang studi lain yang dapat membantu mereka memahami konsep di dalam bidang studi itu. Pada saat yang sama, peserta didik memiliki kesempatan mengaplikasikan konsep dan keterampilan matematika di luar jam pembelajaran matematika. Berikut ini contoh numerasi lintas kurikulum untuk beberapa mata pelajaran nonmatematika.

Pelatihan staf dalam keterampilan menampilkan informasi- informasi, yang biasanya hanya dalam bentuk teks, tetapi sekarang dapat diperkaya dengan unsur numerasi. Misalnya, staf perpustakaan dapat menampilkan informasi mengenai jumlah peminjam buku (contoh: berdasarkan genre, gender, dan sebagainya) setiap bulannya dengan menggunakan diagram lingkaran, tabel, dan grafik.

Pengembangan sarana penunjang dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran numerasi sehingga tercipta ekosistem yang kaya numerasi. Contohnya dapat dilihat pada gambar berikut.



C. Literasi Keuangan

Di abad ke 21 ini, kemampuan untuk mengelola uang dan keuangan secara efektif menjadi semakin penting, tidak hanya untuk para profesional di sektor investasi dan perbankan, namun bagi setiap orang yang bertanggung jawab dalam mengelola urusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang disebut dengan literasi keuangan. Literasi keuangan tidak terbatas pada pengertian pengetahuan, keterampilan dan keyakinan akan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang ada, namun sikap dan perilaku juga memberikan pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Tingkat literasi keuangan sangat penting bagi setiap individu, sebab apabila seorang individu memiliki tingkat literasi keuangan yang baik (*well literate*) maka individu

tersebut akan mampu mengelola keuangannya dengan baik. Istilah melek finansial mengacu pada seperangkat keterampilan dan pengetahuan individu yang memungkinkannya membuat keputusan yang tepat dan efektif melalui pemahaman tentang keuangan. Melek keuangan mengacu pada kemampuan untuk menilai informasi dan mengambil keputusan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang. Literasi keuangan dapat dilihat sebagai investasi modal manusia dan dapat membantu dalam konteks mengenai keputusan tentang pensiun, tabungan, kredit, dan keputusan keuangan lainnya.

Organisation for Economic Co-operation and Development atau OECD mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, serta berpartisipasi dalam bidang ekonomi (OJK, 2017: 15). Sementara itu, Garman dan Fogue (2010: 4) mengatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan mengenai fakta, konsep, prinsip dan alat teknologi yang mendasari untuk cerdas dalam menggunakan uang. Menurut Robert T. Kiyosaki (2003: 57) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan untuk membaca dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan masalah finansial/keuangan.

Menurut Paillella (2016), melek keuangan merupakan kemampuan untuk mengumpulkan informasi penting serta memiliki kemampuan membedakan antara pilihan keuangan yang beragam, membahas masalah keuangan, perencanaan dan solusi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan (Firli, 2017: 1).

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengelola keuangan guna meningkatkan kesejahteraan hidup, di mana keputusannya dapat berdampak pada masyarakat, negara, dan ekonomi secara global.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa rendahnya literasi keuangan merupakan akibat dari kurangnya pengetahuan keuangan (Chen dan Volpe, 1998; Carpena, *et al.*, 2011). Oleh karena itu, negara-negara yang ada di dunia biasanya meningkatkan literasi keuangan masyarakatnya dengan meningkatkan pengetahuan mereka melalui lembaga pendidikan. Lusardi & Mitchell (2011: 15) menyatakan bahwa seseorang yang tingkat literasi keuangannya rendah biasanya berkorelasi dengan penghasilan rendah, pendidikan rendah, dan kekayaan yang rendah. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan keuangan bagi rumah tangga diperlukan agar mereka dapat berpartisipasi secara berkelanjutan di pasar uang (Ramachandran, 2011).

Firli (2017: 6) menyatakan bahwa literasi keuangan juga berhubungan dengan perilaku. Perilaku keuangan seseorang dapat diukur dengan perilaku mereka dalam mengelola keuangan dasar, misalnya dalam hal menabung, konsumsi, bahkan investasi. Perilaku keuangan seseorang juga dapat ditunjukkan dengan partisipasinya seseorang dalam membeli produk keuangan, seperti membeli saham, obligasi, emas, valuta asing, deposito berjangka. Van Rooij, Lusardi, & Alessie (2011: 467) menemukan bahwa seseorang yang berpartisipasi di pasar saham cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi.

Orang yang mendapat pelatihan keuangan akan memiliki pengetahuan yang lebih dalam di bidang keuangan dan akan membuat keputusan yang lebih baik, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tersebut lebih melek keuangan (A Firli, 2017: 6). *Financial training* yang dilakukan terhadap petani di Desa Rwanda (India) menemukan bahwa pelatihan yang dilakukan meningkatkan tabungan, mendorong petani untuk mengambil pinjaman, dan meningkatkan kegiatan baru yang menghasilkan pendapatan, serta mendorong petani membayar hutangnya (Sayinzoga, Bulte, & Lensink, n.d.). Pendidikan keuangan yang berhubungan dengan keuangan pribadi memungkinkan individu untuk mengambil tindakan efektif guna meningkatkan kesejahteraan keuangan dan menghindari masalah keuangan (Ramachandran, 2011: 3).

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan

(OJK) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia pada tahun 2016 meningkat dari 21,84% di tahun 2013 menjadi 29,66%, yang berarti dari setiap 100 penduduk Indonesia hanya sekitar 30 orang yang termasuk ke kategori *well literate*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman keuangan (*well literate*) di tahun 2016. Pada tahun 2016, hanya terdapat tiga belas provinsi dari total tiga puluh empat provinsi yang memiliki tingkat literasi keuangan di atas rata-rata nasional.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membagi tingkat literasi keuangan di Indonesia menjadi empat bagian. Pertama *well literate*; yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Kedua *suffiecient Literate*; yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Ketiga *less Literate*; yakni hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan. Keempat *not Literate*; yaitu tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Manajemen keuangan menurut Bambang Riyanto dalam buku Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan adalah

keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut. Menurut Meredith (2006), manajemen keuangan adalah salah satu dari beberapa bidang fungsional manajemen yang penting bagi keberhasilan usaha kecil (Jennifer & Dennis, 2015: 66). Manajemen keuangan membuat pelaku usaha dapat mengelola keuangan usahanya untuk dapat mencapai tujuan keuangan usaha. Definisi lain mengenai manajemen keuangan diungkapkan oleh McMahan *et al.*, (2008) dalam penelitian Jennifer & Dennis (2015: 66), mendefinisikan manajemen keuangan berdasarkan perpindahan dan penggunaan sumber dana yang terkait dengan penggalangan dana yang diperlukan untuk membiayai aset dan aktivitas perusahaan, alokasi dana yang terbatas, dan memastikan bahwa dana tersebut dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan perusahaan. Praktik manajemen keuangan dalam penelitian ini terdiri dari lima komponen yang meliputi manajemen modal kerja (*working capital management*) terdiri dari manajemen kas, manajemen piutang, dan manajemen persediaan. Kemudian, empat komponen lainnya terdiri dari investasi, pembiayaan, sistem informasi akuntansi serta analisa dan laporan keuangan. Hal tersebut dirangkum dari penelitian-penelitian terdahulu, misalnya berdasar Ross *et al.*, (2009) dalam penelitian Jennifer & Dennis (2015: 66) yang mengindikasikan tiga keputusan penting bagi seorang manajer keuangan, yaitu meliputi keputusan pembiayaan, keputusan pembiayaan jangka pendek, dan juga

memperhatikan *net working capital* perusahaan, investasi dan laporan keuangan. Penelitian lainnya yang serupa dilakukan oleh Ang (2002) dalam penelitian (Jennifer & Dennis, 2015: 66) yang menggolongkan tiga keputusan keuangan penting yang meliputi keputusan investasi, keputusan pembiayaan, dan keputusan dividen. Menurut Meredith (2006), pengelolaan keuangan berkaitan dengan semua bidang manajemen yang tidak hanya melibatkan sumber keuangan dan penggunaan keuangan di perusahaan tetapi juga implikasi atau akibat yang diperoleh dari pengambilan keputusan investasi, produksi, pemasaran atau personil dan kinerja total dari perusahaan (Jennifer & Dennis, 2015: 66). Oleh karena itu, manajemen keuangan sangat penting bagi setiap pelaku usaha sebab kurangnya kemampuan manajer dalam mengelola keuangan usahanya akan menjadi penyebab utama dalam gagalnya sebuah UMKM untuk dapat tumbuh dan berkembang.

Kas menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No. 2 mengenai arus kas (IAI, 2015) terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan sebagai kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan". PSAK No. 2 paragraf enam menjelaskan bahwa setara kas yang dimiliki digunakan untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek dan bukan untuk investasi atau tujuan lain. Untuk memenuhi persyaratan setara kas, investasi harus dapat segera diubah menjadi kas dalam jumlah yang diketahui

tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Karenanya, suatu investasi baru dapat memenuhi syarat sebagai setara kas jika segera akan jatuh tempo dalam kurun waktu tiga bulan atau kurang dari tanggal perolehan investasi tersebut. Kas merupakan komponen aktiva (*asset*) lancar yang paling likuid atau cair di dalam neraca dan juga kas sering kali mengalami mutasi atau perpindahan di mana hampir semua transaksi kas yang terjadi dalam perusahaan akan mempengaruhi posisi kas. Kas adalah mata uang kertas dan logam, baik dalam valuta rupiah maupun valuta asing yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah. Kas perlu diatur sehingga tidak terjadi kekurangan dan tidak juga berlebihan. Untuk itu, pelaku UMKM harus dapat mengelola kasnya dengan baik demi terjaganya kelancaran transaksi kas usahanya.

Kemudian, yang dimaksud piutang menurut PSAK No. 9, adalah “usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang usaha dan lain-lain yang diharapkan tertagih dalam satu atau siklus usaha normal diklasifikasikan sebagai aktiva lancar”. Menurut Munawir (2004: 15), piutang dagang merupakan tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau pelanggan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.

Dari semua definisi piutang menurut para ahli yang berbeda-beda, dapat disimpulkan bahwa piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak ketiga dalam bentuk uang, jasa maupun barang yang semuanya akan membawa pengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan

hubungan langsung dengan langganan penerimaan kredit. Pelaku UMKM harus dapat mengelola piutang usahanya agar tetap terjaga kelancaran usahanya.

BAB IV

MENULIS KARYA ILMIAH

Tugas guru sesuai dengan Keputusan MENPAN Nomor 84/1993 dan Keputusan bersama MENDIKBUD dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993 dan Nomor 25 Tahun 1993, selain berkaitan dengan proses belajar mengajar atau bimbingan, juga berkaitan dengan kegiatan pengembangan profesi guna menunjang peningkatan profesionalisme guru dalam mendidik dan mengajar. Seluruh unsur tersebut selain dapat meningkatkan profesionalisme guru, juga akan berdampak diperolehnya angka kredit, yang dapat dipergunakan untuk memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/golongan/jabatan.

Kegiatan pengembangan profesi dapat berupa : melaksanakan kegiatan karya tulis atau karya ilmiah di bidang pendidikan, menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan, membuat alat peraga atau alat bimbingan belajar, menciptakan karya seni, serta mengikuti kegiatan-kegiatan temu ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Di antara kegiatan-kegiatan tersebut, kegiatan karya tulis ilmiah dipandang penting untuk dikembangkan oleh guru, karena melalui karya tulis ilmiah ini guru dapat dengan mudah dan lebih leluasa mengembangkan kemampuannya.

A. Pengertian Karya Tulis Ilmiah

Menurut Munawar Syamsudin (1994), tulisan ilmiah adalah naskah yang membahas suatu masalah tertentu, atas dasar konsepsi keilmuan tertentu, dengan memilih metode penyajian tertentu secara utuh, teratur dan konsisten. Menurut Suhardjono (1995), tidak semua karya tulis merupakan karya tulis ilmiah. Ilmiah artinya mempunyai sifat keilmuan. Suatu karya tulis, apakah itu berbentuk laporan, makalah, buku, maupun terjemahan, baru dapat disebut ilmiah apabila memenuhi tiga syarat, yakni :

- (1) isi kajiannya berada pada lingkup **pengetahuan ilmiah;**
- (2) menggunakan **metode ilmiah** atau **cara berpikir ilmiah; dan**
- (3) sosok penampilannya sesuai dan telah memenuhi persyaratan sebagai suatu tulisan keilmuan.

Selanjutnya, yang dimaksud pengetahuan ilmiah adalah segala sesuatu yang kita ketahui (pengetahuan) yang dihimpun dengan metode ilmiah (Kemenuy dalam The Liang Gie, 1997). Pengetahuan ilmiah ini selanjutnya disebut dengan “ilmu”. Para filsuf memiliki pemahaman yang sama mengenai ilmu, yaitu merupakan suatu kumpulan pengetahuan ilmiah yang tersusun secara sistematis (The Liang Gie, 1997). Selanjutnya berpikir ilmiah mengandung makna bahwa orang yang berpikir ilmiah selalu memiliki sikap *skeptis*, *analitis*, dan *kritis* dalam menghadapi fenomena masyarakat yang terjadi. Sementara itu, dengan metode ilmiah berarti bahwa ilmu pengetahuan diperoleh dengan prosedur atau langkah-

langkah dan struktur yang rasional (The Liang Gie, 1997). Dalam kegiatan ilmiah tercermin adanya proses kerja yang menggunakan metode keilmuan yang ditandai dengan adanya argumentasi teoritik yang benar, sah dan relevan, serta dukungan fakta empirik. Di samping itu juga ada analisis kajian yang mempertautkan antara argumentasi teoretik dengan fakta empirik terhadap permasalahan yang dikaji. Kegiatan ilmiah dapat berupa: (1) penelitian, (2) pengembangan dan (3) evaluasi.

B. Langkah-Langkah Penulisan Karya Ilmiah

Langkah-langkah penulisan karya ilmiah pada umumnya meliputi empat tahapan, yaitu :

1) Perumusan Masalah

Untuk memulai penulisan artikel, kita harus menepatkan suatu permasalahan. Dari permasalahan ini kita bisa menelorkan suatu tema atau topik yang lebih spesifik yang bisa dikembangkan menjadi sebuah tulisan. Kemudian dari topik ini dapat diangkat suatu judul artikel.

Pada dasarnya, ada banyak permasalahan yang mengitari kehidupan kita seperti permasalahan relevansi pendidikan, kemiskinan, lingkungan hidup, sosialisasi politik, suksesi kepemimpinan nasional, ketergantungan di bidang teknologi, dampak negatif proses industrialisasi, dan masih banyak yang lain lagi. Kita bisa memilih salah satu atau beberapa permasalahan tersebut untuk kita angkat sebagai topik penulisan artikel. Untuk memilih permasalahan

tersebut, kita perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Permasalahannya yang *actual* dan *up to date* (“hangat” dan “menggigit”), sehingga menarik perhatian pembaca.
- 2) Permasalahannya sesuai dengan minat dan disiplin ilmu yang kita tekuni, sehingga kita lebih mudah untuk memper-tanggung-jawabkannya secara ilmiah.
- 3) Permasalahan tersebut memang sangat urgen di dalam masyarakat, dan perlu segera mendapatkan pemecahan. Penulis pemula biasanya mengalami kesulitan untuk mencari masalah. Seolah-olah dunia sekelilingnya berjalan tanpa ada masalah. Padahal, kalau kita mau merenung, banyak sekali masalah yang cukup menarik untuk ditulis. Permasalahan bisa kita temukan dari pengalaman maupun teori-teori. Apabila sulit mencari permasalahan, langkah yang perlu dilakukan adalah (a) bacalah teori dari berbagai buku dan sumber sebanyak mungkin, (b) Bacalah laporan-laporan hasil penelitian, termasuk skripsi dan tesis, dan (c) biasakan mengamati dan merenungkan segala fenomena yang terjadi di sekeliling kita.

Hal ini perlu dilakukan agar kita bisa mengembangkan intuisi yang kita miliki sehingga akhirnya kita memiliki tingkat kepekaan dan kepedulian yang tinggi terhadap berbagai fenomena dan regularitas sosial budaya dan alam yang ada di sekeliling kita.

2) Pengembangan Hipotesis

Hipotesis perlu dikembangkan agar kita bisa memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang kita angkat. Ini penting untuk kita lakukan agar kita bisa menyajikan berbagai alternatif pemecahan masalah yang kita hadapi. Hipotesis untuk kepentingan karya tulis ilmiah ini tidak harus dirumuskan secara formal seperti pada karya tulis penelitian. Fungsi utama hipotesis dalam karya tulis ilmiah ialah untuk mengarahkan imajinasi ilmiah kita agar bisa mengantisipasi apa yang akan terjadi jika kita berupaya memecahkan permasalahan yang kita hadapi dengan pendekatan-pendekatan tertentu.

3) Pengumpulan dan Analisis Data

Langkah ini kita ambil agar apa yang kita hipotesiskan bisa didukung data-data yang memadai. Data yang kita ambil bisa data kuantitatif maupun kualitatif, sesuai dengan kebutuhan kita. Juga tidak harus berupa data primer, data sekunder pun bisa kita gunakan. Dalam langkah ini kita perlu menganggap bahwa pendapat orang, hukum-hukum yang telah mapan, dan juga teori-teori yang ada bisa kita perlakukan sebagai data yang bisa mendukung atau membantah hipotesis yang kita ajukan.

Kalau kita mampu menyajikan data yang memadai dengan benar, maka akan terasa bahwa artikel atau karya tulis yang kita buat akan menjadi lebih utuh. Di samping itu hasil karya tulis kita pun

akan semakin berbobot dan menarik untuk dibaca. Seandainya karya tulis itu akan digunakan sebagai landasan pengambilan kebijakan, maka pengambil kebijakan akan mendapatkan landasan yang lebih akurat.

4) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini bermaksud untuk menentukan posisi penulis berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Pada tahap ini tercapailah klimak pembahasan, sehingga dalam tahap ini penulis harus bisa memaparkan dengan jelas apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima. Untuk bisa melakukan pembahasan dengan akurat, kita sebaiknya banyak membaca teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang terkait dengan topik karya tulis kita. Dengan berbuat demikian berarti kita telah mengambil dan menentukan posisi ilmiah bagi diri kita sendiri. Selanjutnya kita perlu menyimpulkan inti karya tulis kita, memberikan saran atau himbauan, sesuai dengan temuan karya tulis kita tersebut.

Keempat langkah di atas itulah yang perlu kita pegang dalam mengembangkan gagasan dalam penulisan artikel ilmiah. Namun demikian, hal yang perlu juga diperhatikan ialah bahwa susunan dan sistematikanya tidak harus eksplisit. Bahkan jangan sekali-kali mengeksplisitkan empat langkah tersebut dalam karya tulis ilmiah (papaer/makalah/artikel), karena justru

akan mengganggu pembaca dalam memahami inti karya tulis tersebut.

Masing-masing langkah tidak perlu dirumuskan dan dibuat sebagai subbahasan. Susunlah sistematika artikel seluwes mungkin. Namun, dari sistematika itu, yang penting kita harus memiliki dan melakukan empat langkah itu secara implisit entah pada pokok bahasan mana saja asalkan masih logis dilihat dari kronologisnya.

C. Jenis-Jenis Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan, sesuai dengan Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan angka kreditnya menurut Suhardjono, (1995) dapat dikelompokkan sebagai berikut:

NO.	JENIS KARYA TULIS ILMIAH	PENGELOMPOKAN KARYA TULIS ILMIAH
1	Karya (tulis) ilmiah hasil penelitian, pengkajian, survey, dan atau evaluasi di bidang pendidikan Laporan kegiatan ilmiah	Laporan Kegiatan ilmiah

2	Karya tulis atau makalah yang berisi tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri dalam pendidikan, Tulisan Ilmiah	Tulisan Ilmiah
3	Tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan dan kebudayaan yang disebarluaskan melalui media massa	
4	Prasarana yang berupa tinjauan, gagasan atau ulasan ilmiah yang disampaikan dalam pertemuan ilmiah	
5	Buku pelajaran atau modul buku	
6	Diktat pelajaran	Buku
7	Karya penerjemah buku pelajaran / karya ilmiah yang bermanfaat bagi pendidikan	

Sumber: Suhardjono, 1995.

Tabel di atas menunjukkan adanya berbagai jenis karya ilmiah, namun di dalam tulisan ini hanya akan dibahas secara sekilas tentang karya tulis ilmiah yang berbentuk makalah, paper, artikel ilmiah, serta buku (modul dan diktat/buku teks).

D. Makalah, Paper, dan Artikel Ilmiah

Pengertian Makalah, Paper, dan Artikel Ilmiah

Makalah merupakan naskah yang sistematis dan utuh yang berupa garis-garis besar (outlines) mengenai suatu masalah, dan ditulis dengan pendekatan satu atau lebih disiplin keilmuan tertentu, baik itu menguraikan pendapat, gagasan maupun pembahasan dalam rangka pemecahan masalah tersebut.

Paper adalah sebutan khusus untuk makalah di kalangan para akademisi (mahasiswa) dalam kaitannya dengan pembelajaran dan pendidikannya sebelum menyelesaikan jenjang studi (Diploma/S1/S2/S3).

Artikel ilmiah, adalah sebutan khusus untuk makalah yang mengalami variasi dan adaptasi tertentu, yang dipublikasikan melalui suatu jurnal ilmiah atau penerbitan khusus lain, tanpa meninggalkan prinsip dari struktur, format, sistematika dan isi makalah ilmiah.

Format Makalah/Paper/Artikel

Format dasar dan umum dari makalah dengan sistematika pokok, diantaranya meliputi:

- a. Judul
- b. Pendahuluan/Latar Belakang Masalah
- c. Permasalahan/ Rumusan Masalah
- d. Kajian Teori
- e. Pembahasan
- f. Kesimpulan
- g. Saran
- h. Penutup
- i. Daftar Pustaka

Satu hal yang sangat penting untuk selalu diingat ialah: segeralah menulis di saat permasalahan ditemukan. Kalau permasalahan tersebut tidak segera ditulis akibatnya akan semakin kabur dan lama-lama hilang. Akhimya kegiatan menulis karya ilmiah menjadi terkatung-katung lagi. Alangkah baiknya menginventarisir banyak permasalahan. Dari inventarisasi itu, pilihlah satu atau dua yang memiliki daya tarik paling kuat, kemudian kembangkan dua atau tiga buah topik yang bisa dibahas menjadi sebuah tulisan ilmiah.

Kalau topiknya telah dirumuskan, maka bangunlah kisi-kisi (outline) pembahasannya untuk masing-masing topik. Dari kisi-kisi itu akan kita lahirkan secara detail pembahasan yang bisa mengikuti pendekatan ilmiah seperti yang telah kita kemukakan di muka. Dalam membangun kisi-kisi itu harus memperhatikan alur pikir dan logika yang runtut dan

sistematis. Jangan sampai memiliki outline yang logikanya melompat-lompat, apalagi jungkir balik.

Buku

Buku merupakan karya tulis yang dapat berupa modul, buku pelajaran, diktat maupun karya terjemahan. Sebagai karya ilmiah, kerangka sajian isi buku harus memiliki kebenaran ilmiah. Di samping itu, buku diharapkan menarik dan mudah dipahami oleh pembaca, serta yang paling penting adalah bermanfaat untuk memecahkan masalah kehidupan masyarakat. Berikut ini disajikan perihal modul dan diktat/buku teks.

Modul

Menurut Suharjono (1995), modul merupakan materi yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembaca diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut, dengan tujuan sebagai bahan pembelajaran mandiri siswa. Sementara itu menurut Rusell dalam Suharjono (1995), modul merupakan suatu paket pembelajaran berkaitan dengan unit pelajaran (*subject matter*) terkecil memuat sebuah konsep tunggal. Sebuah modul merupakan upaya untuk membelajarkan siswa secara individual dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa menguasai satu unit pelajaran sebelum pindah ke unit yang lainnya. Selanjutnya menurut Panduan Operasional Penulisan Modul, Universitas Terbuka, format modul adalah sistematis penyajian materi dan proses belajar mata

kuliah yang isinya mencakup tinjauan mata kuliah, sajian materi masing-masing modul, daftar kata-kata sulit, dan daftar pustaka. Sajian materi modul mencakup Pendahuluan, Kegiatan Belajar (KB), Rumpunan tes formatif setiap KB, dan Kunci jawaban tes formatif.

Supriyatno (2001: 10) mengemukakan manfaat/kelebihan modul antara lain: (1) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang seragam pada kelas besar, namun landasan belajar secara individual lebih tinggi; (2) Adanya fleksibilitas bagi siswa dan guru untuk pembelajaran unit kecil pelajaran yang dapat disusun dalam suatu format yang beraneka-ragam; (3) Menyiapkan kebebasan siswa yang maksimal dalam belajar secara independen; (4) Menyiapkan partisipasi aktif siswa; (5) Bila digunakan secara baik, membebaskan guru mengajar materi yang sama secara berulang-ulang dalam suatu kelas; dan (6) Dapat dirancang untuk membangkitkan interaksi antarsiswa dalam belajar.

Kerangka Isi Modul menurut PPPG adalah sebagai berikut :

Pendahuluan

Deskripsi Singkat materi

Relevansi

Tujuan Pembelajaran

Penyajian

Judul kegiatan belajar

Petunjuk belajar

Uraian materi

Latihan / Tugas

Rangkuman

Penutup

Tes Formatif

Kunci Jawaban

Umpan balik dan Tindakan lanjut

Diktat / Buku Teks

Diktat adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang dipersiapkan guru untuk mempermudah/memperkaya materi mata pelajaran / bidang studi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Biasanya diktat hanya diedarkan dalam lingkup terbatas.

Greene dan Pretty dalam Supriyatno (2001) merumuskan beberapa fungsi buku teks sebagai berikut :

- 1) mencerminkan suatu sudut pandang mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya

dalam bahan pengajaran yang disajikan,

- 2) menyajikan suatu sumber pokok masalah atau subject matter yang kaya, mudah dibaca dan variasi sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa,
- 3) menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai ketrampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi,
- 4) menyajikan secara bersama–sama dengan buku manual yang mendampinginya yaitu metode dan sarana pembelajaran untuk memotivasi siswa,
- 5) menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan sebagai penunjang bagi latihan dan tugas praktis, dan
- 6) menyajikan bahan/sarana belajar, evaluasi dan remedial yang serasi dan efektif.

Penyusunan diktat/buku teks hendaknya relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum yang berlaku, serta mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, penyusunan diktat/buku teks hendaknya memenuhi criteria tertentu. Menurut Tarigan (1989), kriteria yang dapat digunakan dalam penyusunan diktat/buku teks adalah sebagai berikut

Buku teks harus mempunyai landasan, prinsip dan sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi buku teks tersebut secara keseluruhan.

Konsep yang digunakan harus jelas sehingga tidak terjadi salah pengertian dan pemahaman dalam menangkap makna konsep tersebut.

- 1) relevan dengan kurikulum, terutama apabila buku

- teks tersebut digunakan untuk konsumsi sekolah,
- 2) menarik minat siswa sebagai pemakai buku teks tersebut,
 - 3) menumbuhkan motivasi bagi siswa yang menyenangkan dan mau mengerjakan apa yang diinstruksikan dalam buku tersebut,
 - 4) menstimulasi, menantang, dan menggairahkan aktivitas siswa,
 - 5) memiliki Ilustrasi yang menarik yang sangat diperlukan guna memberikan daya tarik bagi pembacanya,
 - 6) komunikatif, yaitu mudah dimengerti dan dipahami oleh pemakainya,
 - 7) menunjang mata pelajaran yang lain,
 - 8) menghargai perbedaan individu, dan
 - 9) memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Secara ringkas, kerangka isi buku teks menurut Suharjono (1995) dapat diurutkan sebagai berikut.

BAGIAN PENDAHULUAN

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAGIAN ISI

Judul bab atau topik isi bahasan

Penjelasan tujuan bab

Relevansi materi bagi kehidupan siswa

Peta konsep

Kata Kunci

Uraian isi pelajaran (Sub-sub Bab)

Penjelasan teori

Sajian contoh

Tugas

Jendela Ilmu

Ringkasan

Soal latihan

Refleksi

BAGIAN PENUNJANG

Glosari

Indeks

Daftar Pustaka (sumber acuan)

Diktat/buku teks sebaiknya diberikan ilustrasi pelengkap, seperti gambar-gambar, tabel, kurva, dan jendela ilmu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kemampuan berliterasi di zaman sekarang ini adalah kemampuan membaca, menulis, menyimak, berbicara, menghitung, berpikir kritis, menginterpretasi, berkomunikasi, mencipta, dan menggunakan bahan cetak dan tertulis dalam berbagai konteks. Jika disimpulkan, literasi yang harus dibudayakan saat ini adalah literasi baca-tulis, numerasi, sains, finansial, digital, dan budaya. Untuk itu, sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Semua komponen bangsa, terutama pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, dan kementerian lain harus satu suara untuk menggerakkan budaya literasi agar bangsa ini betul-betul menjadi bangsa yang berperadaban tinggi.

Bagaimana caranya menciptakan dan mengaktifkan taman bacaan di sekolah? Di sekolah seharusnya ada “pojok baca”, yakni sudut tempat para siswa-siswi membaca yang menyediakan buku-buku tentang pendidikan serta ilmu pengetahuan, serta **karya siswa** yang dapat menambah keunikan dan keartistikan. Guru harus berupaya semaksimal mungkin agar *Pojok Baca* **menjadi**

magnet agar menarik dibaca oleh siswa. Sutriyono menambahkan bahwa jika ingin menguasai dunia maka setiap orang harus membaca. Karena itu, tempat-tempat strategis yang menjadi tempat berkumpul siswa seperti kantin, halaman sekolah, ruang tunggu, masjid, dan kelas harus menyediakan referensi bacaan yang menarik. Tentu saja, selain tambahan tempat pojok baca tersebut, perpustakaan sekolah harus menjadi sentral tempat membaca siswa.

B. Saran

Penelitian ini sifatnya pengabdian. Karena itu, kegiatan yang dilakukan lebih banyak pada pemberian materi secara total. Artinya, pelatihan yang diberikan kadang-kadang lepas target yang direncanakan. Namun demikian, ukuran dan indikator pencapaian kompetensi yang harus diperoleh tetap mengacu rumusan masalah yang dibuat. Karena semangat dan minat guru yang cukup tinggi, jika dilakukan penelitian lanjutan dengan teknik yang berbeda atau dengan teknik yang lebih inovatif, boleh jadi akan ada hasil tulisan yang dibuat oleh salah satu atau beberapa guru PAI sekota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, A., dkk. (2015). *Apresiasi Generasi Muda terhadap Eksistensi Budaya Daerah di Kota Surabaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Aina, Mia dkk. 2015. Pelatihan Menulis Karya Ilmiah bagi Guru SMA 8 Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, Volume 30, Nomor 3. Juli-September 2015
- Alwasilah, A.Chaedar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah, Chaedar. 2001. "Membangun Kota Berbudaya Literat". *Media Indonesia*. Jakarta, Sabtu 6 Januari 2001.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bawden, D. 2001. "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts" in *Journal of cumentation*, 57(2), 218-259.
- Baynham, Mike. 1995. *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.
- Belshaw, Douglas A.J., 2011. *What is digital literacy? A Pragmatic investigation*. A thesis submitted to the Department of Education at Durham University by Douglas Alan Jonathan Belshaw for the degree of Doctor of Education (Ed.D.).

- Cambria, Jenna and John T. Guthrie. 2010. Motivating and Engaging Students in Reading. *The NERA Journal*. Volume 46 (1).
- Carli, L. Linda. 2012. "Gender, Language, and Influence". *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.95, No.5, 941-951.
- Cooper D. *Literacy*. 1993. *Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company
- Dahar, R. W. 1996. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: PPLPTK Dirjen Dikti, Depdikbud. Sari, Ninda Fajariyantika. 2013. Tesis dengan Judul: *Analisis Kesesuaian Soal Ujian Nasional matematika SMP mengacu pada penilaian Programme for International Assessment (PISA)*. Semarang. Program Pasca Sarjana Prodi Matematika UNNES.
- Dewan Pers. 2017. *Mendorong Profesionalisme Pers melalui Verifikasi Perusahaan Pers*. Jurnal Dewan Pers, edisi 14 Juni 2017
- Heryati, Y., dkk. (2010). *Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Kahari, Leslei. 2013. The Effect of Cell Phone Use Habits of University of Zimbabwe First Year Faculty of Art Students. *International Journal of Education and Research*, Vol I Number 10 2013. Available access: <http://www.ijern.com/journal/October-2013/41.pdf>

- Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kompas*. Rabu, 1 Juni 2016. “Budayakan Literasi”. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Munawar Syamsudin, 1994, *Dasar-dasar dan Metode Penulisan Ilmiah*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Musfiroh, Tadkirotun dan Beniati Listyorini. 2016. “Konstruk kompetensi literasi Untuk siswa sekolah dasar”. *Jurnal Litera*, volume 15, Nomor 1, April 2016.
- Nurdiyanti, Eko dan Edy Suryanto. “Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. *Jurnal PAEDAGOGIA*, Jilid 13, Nomor 2, Agustus 2010, 115 – 128
- Obama, B. (2008). Barack Obama on libraries: Bound to the word: Keynote address at the opening general session at the ALA Annual Conference in Chicago, June 23-29. Available access: <http://boulderlibrary.wordpress.com/2008/11/10/bound-to-the-word-by-barack-obama-courtesy-of-american-library-association/>.
- OECD. 2013a. PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving, and Financial Literacy, OECD Publishing.

- Okeke and Fidelia. 2012. "Genderlect and Language Use in a Dynamic World". *An International Journal of Language, Literature, and Gender Studies*. Vol I (13) August-December, 2012: 1-13. Available on www.afrevjo.net/afrevlaligens, accessed on October 14th 2015.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2013). *Tingkat Literasi Keuangan Konsumen berdasarkan Survei 2013*. Diakses dari <http://www.ojk.go.id> pada tanggal 04 Februari 2018.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2016) *.Survei Nasional Literasi dan inklusi keuangan pdf*. Diakses dari [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/ Documents](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents) pada tanggal 12 Oktober 2017.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2016). *Indeks Literasi dan Keuangan Inklusi Keuangan*.
- Otoritas Jasa keuangan. 2017. *Strategi Nasional Literasi Keuangan*. [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-\(Revisit-2017\)-/SNLKI%20\(Revisit%202017\)-new.pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-(Revisit-2017)-/SNLKI%20(Revisit%202017)-new.pdf)
- Rahmayati, Hirza. (2015). Perlu "Sesuatu" untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN". Bandung: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Rasdana, Oki. (2015). Kecerdasan Emosi dan Kemampuan Bahasa Generasi Bangsa dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (Prosiding).

Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Hlm. 122.

- Razak, Abdul. (2015). Mengedepankan Bacaan Berkarakter Islam untuk Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah: Antisipasi Pengaruh Negatif MEA (Prosiding). Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Riwayati, H.E. (2017). Financial Inclusion of Business Players in Mediating the Success of Small and Medium Enterprises in Indonesia. *International Journal of Economic and Financial Issues*, 7 (3), 20 – 38.
- Safrin, Muhammad. (2016). Peran Generasi Muda Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). [Online], http://www.kompasiana.com/safrin/peran-generasi-muda-menghadapi-mea-masyarakat-ekonomi-asean_56bed50fcc92738b11e2330d, diakses 12 Januari 2017.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.
- Shabi, I.N., & Udofia, E.P. (2009). Role of the school library in promoting reading culture in Nigeria. *International Journals of Research in Education*, 6(1-2): 259-269. Available access: [http://unllib.unl.edu/LPP/Library Philosophy and Practice](http://unllib.unl.edu/LPP/Library%20Philosophy%20and%20Practice) 2012
- Simpson, Douglas J. (et. al.). 2005. *John Dewey and The Art of Teaching*. California: Sage Publications Inc.

- Suhardjono. 1995. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Dikgumentis.
- Sumardi. (2011). *Rahasia menjadi Siswa Unggul*. Jakarta: Erlangga.
- Supriyatno, Nono. 2001. *Penulisan Karya Ilmiah Dalam Format Buku*", Direktorat Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Tarigan, 1989, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Direktorat Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Tarigan, Mitra. 2016. *Terpuruknya Peringkat Literasi Kita*. *Koran Tempo Edisi Akhir Pekan*.
- Teguh, Mulyo. 2017. "Gerakan Literasi Sekolah Dasar", *Prosiding Seminar Nasional*
- The Hindu (2004). *Whither the reading habit? Online India's National Newspaper, Monday, July 12*. Available access: <http://www.hinduonnet.com/thehindu/mp/2004/stories/200407120250300.htm>,
- The Liang Gie, 1997, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Edisi kedua, Yogyakarta, Liberty.
- Umar, J & Miftahuddin. 2012. *Analisis Prestasi Matematika pada TIMSS Tahun 2011*. Makalah disampaikan pada Seminar Kebijakan Penilaian Pendidikan Berbasis Kajian Sebagai Umpan Balik Kegiatan Belajar Mengajar untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan yang diselenggarakan oleh Puspendik, Kemdikbud pada tanggal 7-8

Desember 2012 Di Hotel Salak, Bogor, Jawa Barat.

UNESCO. 2014. *Literacy for All*.

<http://en.unesco.org/themes/literacy-all>. diakses 12 Juni 2014

Wahyuni, Sri. “Menumbuhkembangkan Minat Baca bagi Masyarakat Literat”. *Jurnal Diksi*, Vol. 17 No 1, 1 Januari 2010

Widowati, Dewi.2014. Peningkatan Literasi Matematika Melalui Pembelajaran Inovatif Berpenilaian *Programme For International Student Assesment*.Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2014.

Yuliati, “Perlindungan Hukum bagi Pencipta Berkaitan dengan Plagiarisme Karya Ilmiah di Indonesia”. *Jurnal ARENA HUKUM*. Volume 6, Nomor 1, April 2012, 54-64.